



Katalog BPS : 2104011.33

# Booklet PROFIL GENDER JAWA TENGAH 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TENGAH**



Booklet  
**PROFIL GENDER  
JAWA TENGAH  
2013**



# **BOOKLET PROFIL GENDER**

---

## **JAWA TENGAH 2013**

---

**ISBN** : 978-602-0916-10-1  
**Nomor Publikasi** : 33522.1403  
**Katalog BPS** : 2104011.33  
**Ukuran Buku** : 18,5 cm x 10,5 cm

**Naskah :**

Bidang Statistik Sosial

**Gambar Kulit :**

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

**Diterbitkan oleh :**

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

## **Kata Pengantar**

Booklet Profil Gender Jawa Tengah Tahun 2013 merupakan publikasi ketiga yang diterbitkan BPS Provinsi Jawa Tengah. Booklet ini menyajikan data mengenai perempuan dalam kaitannya dengan komposisi penduduk, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, status sosial ekonomi rumah tangga, keikutsertaan dalam pemerintahan dan politik.

Sumber data utama yang digunakan sebagian besar dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2013, Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk (SP), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), serta beberapa data dari instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi diuraikan secara sederhana dalam bentuk gambar serta ulasan singkat agar mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pada perencanaan, implementasi dan evaluasi keberhasilan pelaksanaan pembangunan sumber daya manusia, khususnya pemberdayaan perempuan di Jawa Tengah.

Kepada tim yang telah menyusun terwujudnya booklet ini diucapkan terima kasih.

**Semarang, September 2014**  
**Badan Pusat Statistik**  
**Provinsi Jawa Tengah**  
**Kepala,**

**Drs. Ibram Syahboedin, MA**

<http://jateng.bps.go.id>

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Grafik.....	vii
I.    Pendahuluan .....	1
II.   Kependudukan .....	5
III.  Kesehatan .....	15
IV.  Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga.....	29
V.    Pendidikan .....	37
VI.  Ketenagakerjaan .....	51
VII.  Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan .....	59

## Daftar Gambar

Gambar 2.1	Peta Persebaran Penduduk dan Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2013.....	5
Gambar 2.2	Piramida Penduduk Jawa Tengah Tahun 2013.	6

<http://jateng.bps.go.id>

## Daftar Grafik

Grafik 2.1	Sex Ratio Penduduk Jawa Tengah Tahun 2010 dan 2013.....	7
Grafik 2.2	Angka Beban Ketergantungan Jawa Tengah Tahun 2010 dan 2013.....	8
Grafik 2.3	Persentase Balita menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2010 dan 2013...	9
Grafik 2.4	Persentase Penduduk Berumur 7-12, 13-15 dan 16-18 Tahun terhadap Penduduk di Jawa Tengah Tahun 2010 dan 2013...	9
Grafik 2.5	Jumlah Penduduk Berumur 7-12, 13-15 dan 16-18 Tahun menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2013 (dalam Jutaan).....	11
Grafik 2.6	Angka Kelahiran Total (TFR) Jawa Tengah Tahun 1994 – 2012.....	12
Grafik 2.7	Angka Kematian Bayi di Jawa Tengah Tahun 1994 – 2012.....	13
Grafik 2.8	Angka Harapan Hidup menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2010 – 2019.....	13
Grafik 3.1	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	15
Grafik 3.2	Angka Kesakitan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	17
Grafik 3.3	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati	

	Sendiri menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	18
Grafik 3.4	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	19
Grafik 3.5	Persentase Wanita 15-49 Tahun yang ber-KB menurut Jenis Alat KB dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	20
Grafik 3.6	Tingkat Pengetahuan Remaja 15-24 Tahun tentang Alat/Cara KB dan HIV/AIDS di Jawa Tengah, 2013.....	21
Grafik 3.7	Jumlah Kasus HIV dan AIDS di Jawa Tengah Tahun 2002 – 2013.....	22
Grafik 3.8	Jumlah Kasus AIDS menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2006 – 2013.....	23
Grafik 3.9	Jumlah Kasus HIV/AIDS dan Korban Meninggal di Jawa Tengah Tahun 2005 – 2013.....	24
Grafik 3.10	Persentase Kelahiran Balita menurut Penolong Kelahiran dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	25
Grafik 3.11	Persentase Balita yang Pernah Diberi ASI menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	26
Grafik 3.12	Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi Asi Selama 18-23 Bulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat	

	Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	27
Grafik 3.13	Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI Saja Selama 6 Bulan atau Lebih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	28
Grafik 4.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Jawa Tengah, 2013	29
Grafik 4.2	Persentase KRT menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	30
Grafik 4.3	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Per Kapita dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	31
Grafik 4.4	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin KRT di Jawa Tengah, 2013.....	32
Grafik 4.5	Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Penggunaan/Akses terhadap Telepon dan HP di Jawa Tengah, 2013.....	33
Grafik 4.6	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut Jenis Kelamin KRT di Jawa Tengah, 2013.....	34
Grafik 4.7	Persentase KRT menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Tengah, 2013.....	35
Grafik 5.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah	

	Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	37
Grafik 5.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	38
Grafik 5.3	APS Penduduk Usia 7-12 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	39
Grafik 5.4	APS Penduduk Usia 13-15 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	40
Grafik 5.5	APS Penduduk Usia 16-18 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	41
Grafik 5.6	APM Penduduk Usia 7-12 Tahun (SD) menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	42
Grafik 5.7	APM Penduduk Usia 13-15 Tahun (SMP) menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	43
Grafik 5.8	APM Penduduk Usia 16-18 Tahun (SM) menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	44
Grafik 5.9	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijazah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013...	46
Grafik 5.10	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun	

	ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013.....	47
Grafik 5.11	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	48
Grafik 5.12	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas dan 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	49
Grafik 6.1	Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) yang Termasuk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	51
Grafik 6.2	TPAK dan TPT Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	52
Grafik 6.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah, 2013.....	53
Grafik 6.4	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah, 2013.....	54
Grafik 6.5	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan Utama di Jawa Tengah, 2013.....	55
Grafik 6.6	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun	

	ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu di Jawa Tengah, 2013.....	56
Grafik 6.7	Rata-Rata Upah Sebulan Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Sebagai Buruh/Karyawan menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	57
Grafik 7.1	Persentase PNS Peserta Program PT. Taspen (Persero) menurut Golongan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	59
Grafik 7.2	Persentase PNS di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menurut Eselon dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	60
Grafik 7.3	Persentase Kepala Desa menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2011.....	61
Grafik 7.4	Persentase Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah menurut Jenis Kelamin Periode 2009 – 2014 .....	62
Grafik 7.5	Persentase Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah menurut Asal Partai dan Jenis Kelamin Periode 2009 – 2014.....	63
Grafik 7.6	Persentase Jaksa menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	63
Grafik 7.7	Persentase Korban dan Pelaku Kejahatan menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013.....	64
Grafik 7.8	Persentase Perempuan yang Menjadi	

	Korban Kekerasan menurut Kelompok Umur di Jawa Tengah, 2013.....	66
Grafik 7.9	Persentase Perempuan yang Menjadi Korban Kekerasan menurut Jenis Kekerasan di Jawa Tengah, 2013.....	66
Grafik 7.10	Persentase Penduduk yang Menjadi Korban Kejahatan Selama Setahun Terakhir di Jawa Tengah, 2013.....	67

<http://jateng.bps.go.id>

<http://jateng.bps.go.id>

## I. Pendahuluan

Pembangunan kualitas hidup manusia merupakan upaya terus menerus yang dilakukan pemerintah dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik. Upaya pembangunan ini ditujukan untuk kepentingan seluruh penduduk tanpa membedakan jenis kelamin tertentu. Namun demikian tidak dapat dipungkiri, pada pelaksanaannya masih terdapat kelompok penduduk yang tertinggal dalam pencapaian kualitas hidup. Keteringgalan ini disebabkan oleh berbagai persoalan pelik yang seringkali saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Persoalan paling penting yang menghalangi upaya peningkatan kualitas hidup yang setara adalah pendekatan pembangunan yang mengabaikan isu tentang kesetaraan dan keadilan gender. Belum lagi, persoalan lain seperti budaya, atau agama yang terkadang dapat menjadi faktor penghambat untuk mencapai kesetaraan gender.

Disadari, keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sangat tergantung dari peran serta seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan sebagai pelaku, dan sekaligus pemanfaat hasil pembangunan. Tuntutan akan kualitas sumber daya manusia (SDM) perempuan paling tidak memiliki dampak pada dua hal. Pertama, dengan kualitas yang dimiliki, perempuan akan menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang diarahkan pada pemerataan pembangunan. Kedua, perempuan yang berkualitas turut mempengaruhi

kualitas generasi penerus, mengingat fungsi reproduksi perempuan berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia di masa datang. Tetapi pada kenyataannya, selama ini peran serta kaum perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan masih belum dimanfaatkan secara optimal. Faktor penyebab belum optimalnya peran serta perempuan dalam pembangunan karena masih rendahnya kualitas sumber daya perempuan sehingga tidak mampu untuk bersaing dalam berbagai bidang dengan mitra seajarnya.

Jawa Tengah pada tahun 2013 masih memiliki beberapa masalah yang harus dihadapi. Seperti misalnya persentase angka buta huruf perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki, persentase penduduk perempuan yang tidak/belum pernah sekolah lebih tinggi dibanding laki-laki, serta keterlibatan perempuan di dunia kerja dengan jam kerja di bawah 35 jam seminggu dan statusnya sebagai pekerja tak dibayar.

Jawa Tengah sebagai bagian dari daerah otonom, sebagian besar proses pembangunan berada di tangan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Untuk itu diperlukan kebijakan, perencanaan dan program yang berperspektif gender untuk mencapai hasil pembangunan yang adil dan efektif.

Dalam rangka membantu pemerintah daerah mendapatkan statistik dan indikator dengan cepat dan tepat untuk memantau pencapaian target pembangunan, salah satu upaya yang ditempuh BPS Provinsi Jawa Tengah

adalah melalui penerbitan Booklet Profil Gender Jawa Tengah Tahun 2013. Penyusunan publikasi ini bertujuan untuk menyajikan data yang dapat menggambarkan dengan jelas kondisi perempuan dibandingkan laki-laki terkait masalah kependudukan, rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan keluarga berencana, ketenagakerjaan, sosial ekonomi rumah tangga, sektor publik, perumahan dan fasilitasnya, serta kekerasan terhadap perempuan. Publikasi ini secara khusus bertujuan untuk menampilkan data terkait gender di bidang-bidang yang berhubungan erat dengan upaya peningkatan kualitas manusia di Jawa Tengah.

Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait.

Penyajian informasi dalam publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Jawa Tengah.

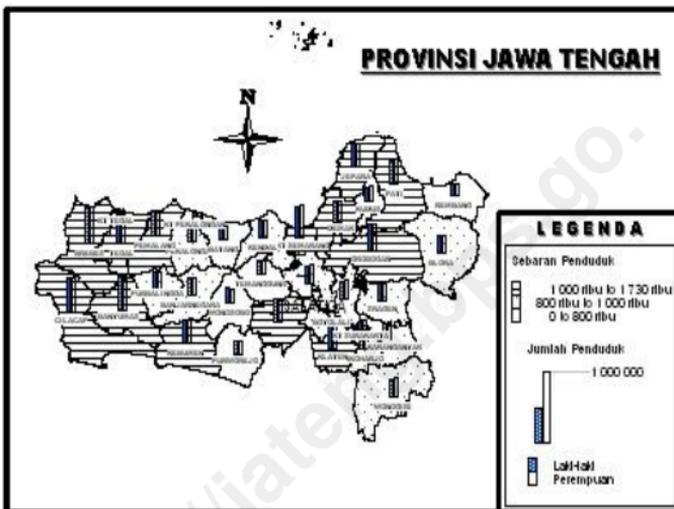
<http://jateng.bps.go.id>

## II. Kependudukan

### A. Jumlah Penduduk

- Menurut hasil sensus penduduk 2010, penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 (Mei) berjumlah sekitar 32,38 juta jiwa.

Gambar 2.1 Peta Persebaran Penduduk dan Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2013

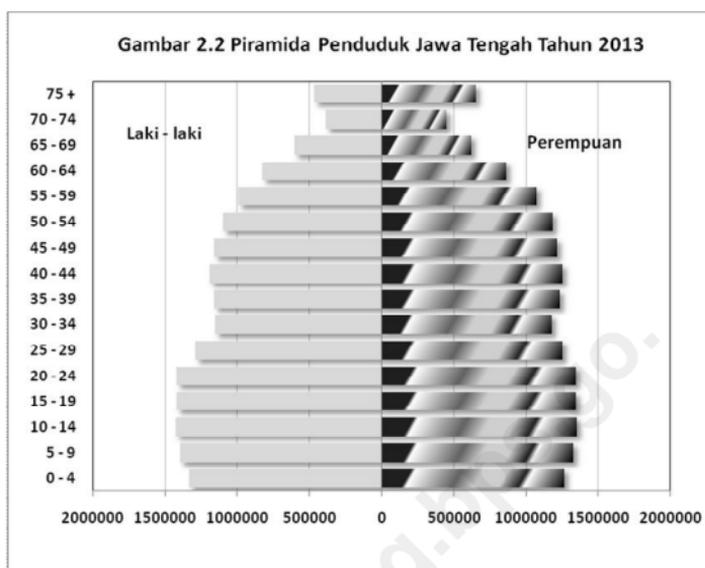


Sumber: Proyeksi Penduduk 2013

- Pada tahun 2013 (Juli), proyeksi penduduk 2013 menunjukkan jumlah penduduk bertambah menjadi 33,26 juta jiwa.
- Berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2013, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah penduduk ketiga terbesar setelah Jawa Barat (45,34 juta jiwa) dan Jawa Timur (38,36 juta jiwa).

- Laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan dari 0,37 persen pada tahun 2010 menjadi 0,79 persen pada tahun 2013.

## B. Struktur Penduduk



Sumber: Proyeksi Penduduk 2013

- Dari piramida penduduk (Gambar 2.3) terlihat bahwa kelompok penduduk terbesar, baik laki-laki maupun perempuan berada pada kelompok umur 10-14 tahun.
- Struktur umur penduduk Jawa Tengah sudah bergerak dari struktur muda ke struktur menengah (*intermediate*).

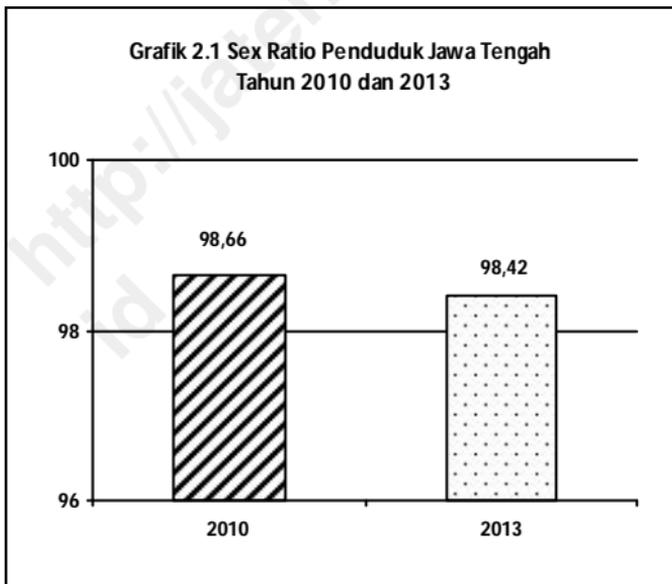
## C. Komposisi Penduduk

### 1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

- Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan pada waktu

tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

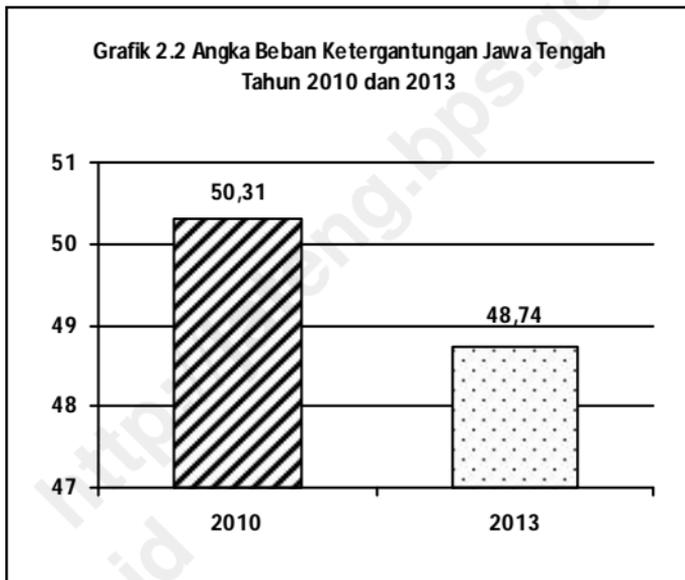
- Tahun 2010 pergeseran masih terjadi untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin 98,66.
- Rasio jenis kelamin Jawa Tengah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil proyeksi penduduk pada tahun 2013.
- Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2013 diketahui bahwa penduduk laki-laki sebanyak 16.499.377 jiwa sedangkan yang perempuan sebanyak 16.764.962 jiwa. Dengan demikian *sex ratio* penduduk Jawa Tengah adalah sekitar 98 yang artinya adalah untuk setiap 100 wanita terdapat 98 laki-laki di Jawa Tengah pada tahun 2013.



Sumber: Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk 2013

## 2. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

- *Dependency Ratio* merupakan perbandingan antara penduduk belum produktif secara ekonomis (0-14 tahun) ditambah dengan penduduk yang tidak produktif lagi (65 tahun ke Atas), dibandingkan dengan penduduk yang produktif (usia 15-64 tahun).
- Jika dibandingkan tahun 2010, angka ketergantungan pada 2013 menurun, yaitu dari 50,31 (tahun 2010) menjadi 48,74. Ini menunjukkan pada tahun 2013 setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 49 penduduk usia tidak produktif.

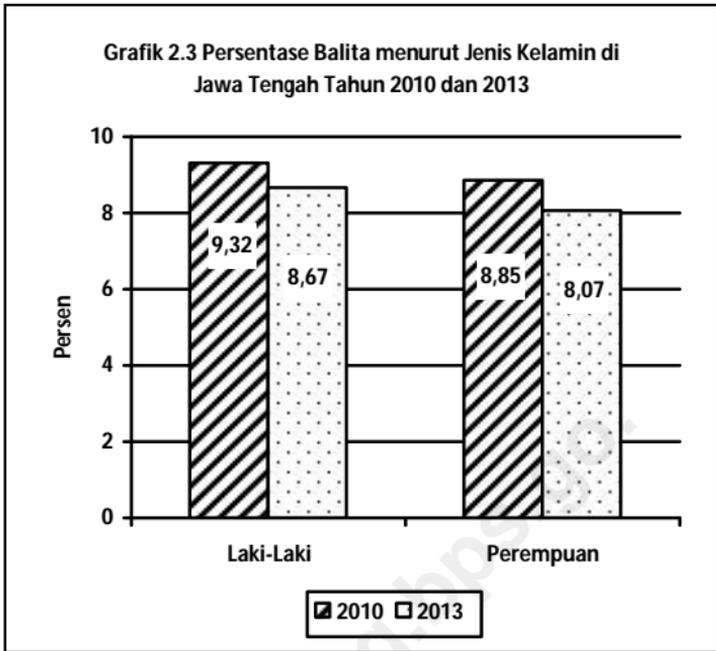


Sumber: Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk 2013

## 3. Jumlah Balita

- Persentase penduduk umur balita terhadap total penduduk pada tahun 2010 sebesar 9,08 persen, yang terdiri dari 8,85 persen perempuan dan 9,32 persen laki-laki. Pada tahun 2013 persentase balita sedikit

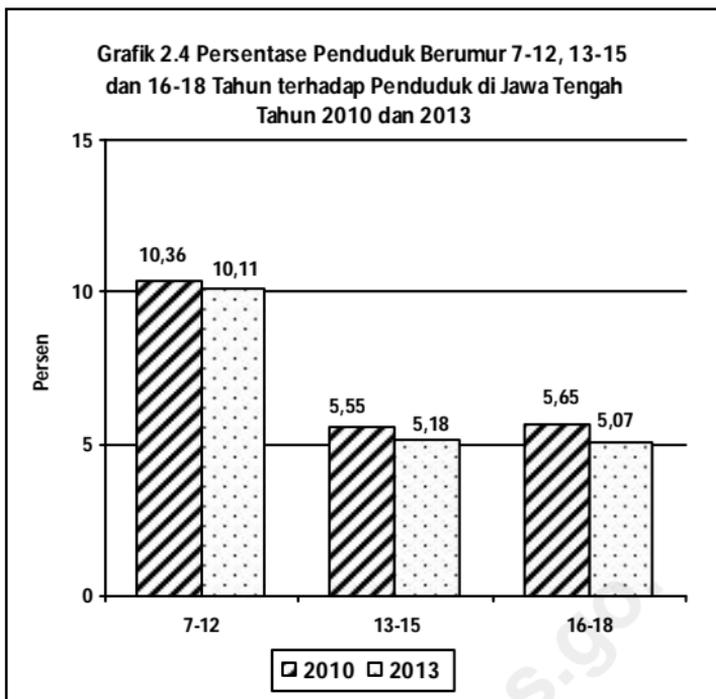
mengalami penurunan yaitu menjadi 8,37 persen dengan komposisi 8,07 persen perempuan dan 8,67 persen laki-laki.



Sumber: Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk 2013

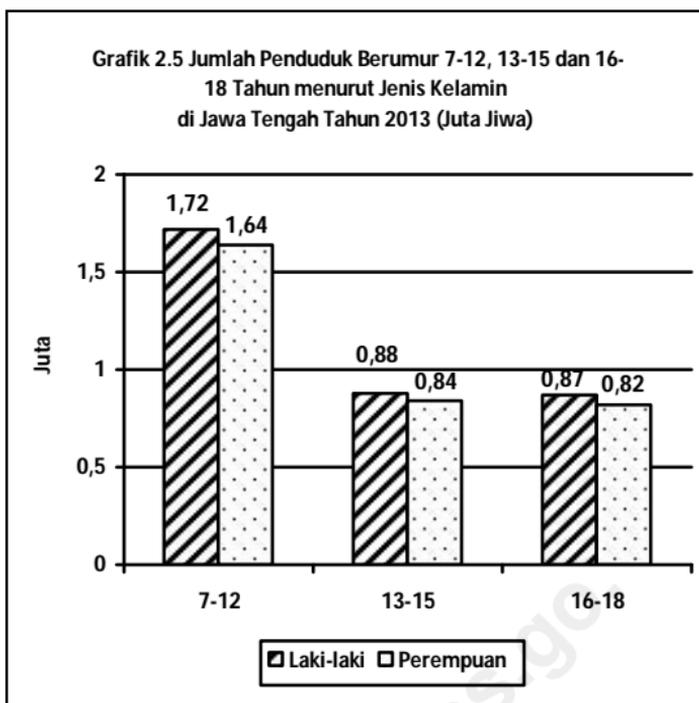
#### 4. Jumlah Penduduk Usia Sekolah

- Persentase penduduk berumur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun terhadap total penduduk pada tahun 2013 berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2013 berturut-turut 10,11 persen, 5,18 persen dan 5,07 persen. Keadaan ini sedikit berubah jika dibandingkan dengan tahun 2010, yaitu 10,36 persen, 5,55 persen dan 5,65 persen untuk kelompok umur yang sama.
- Untuk jumlah, pada tahun 2013 penduduk perempuan di semua kelompok umur (7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun) lebih rendah jika dibandingkan penduduk laki-laki pada kelompok umur yang sama.



Sumber: Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk 2013

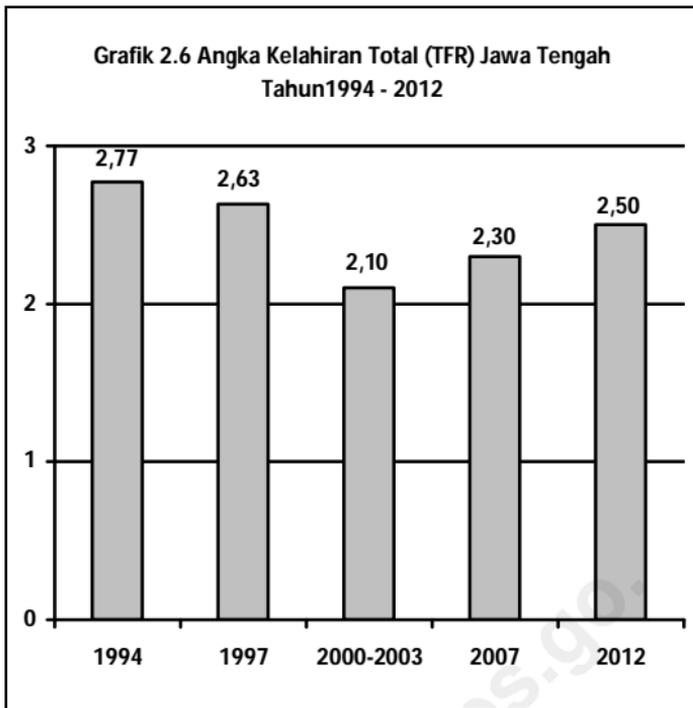
- Grafik 2.5 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun berturut-turut adalah 1,66 juta penduduk, 0,83 juta penduduk dan 0,82 juta penduduk. Sedangkan untuk laki-laki 1,74 juta penduduk, 0,88 juta penduduk dan 0,86 juta penduduk untuk masing-masing kelompok umur.



Sumber: Proyeksi Penduduk 2013

#### D. Angka Kelahiran Total (TFR)

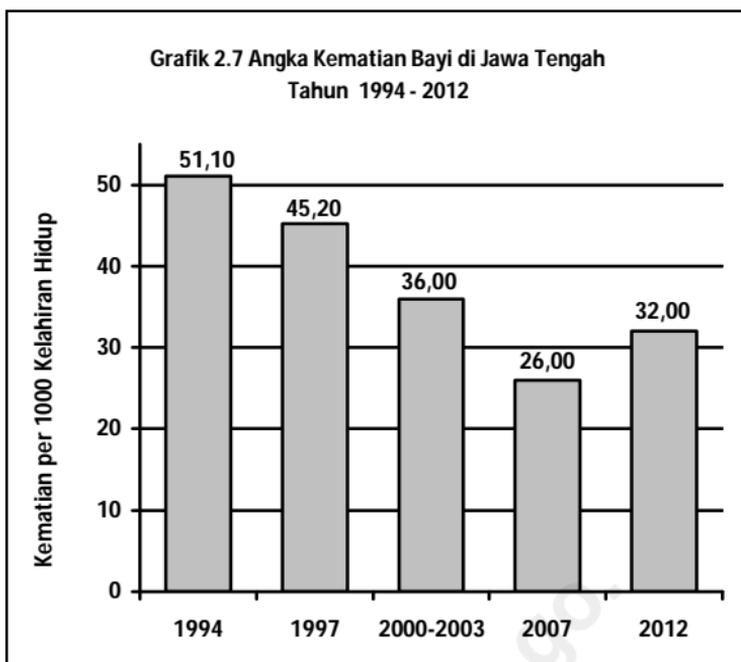
- Angka kelahiran total merupakan rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia subur.
- Angka kelahiran total (*total fertility rate/TFR*) cenderung menurun sejak akhir tahun 1994-an sampai dengan tahun 2003. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) TFR Jawa Tengah mengalami peningkatan pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,30.
- Pada tahun 2012 TFR meningkat lagi menjadi sekitar 2,50 anak per perempuan (SDKI 2012).



Sumber: SDKI 1994 - 2012

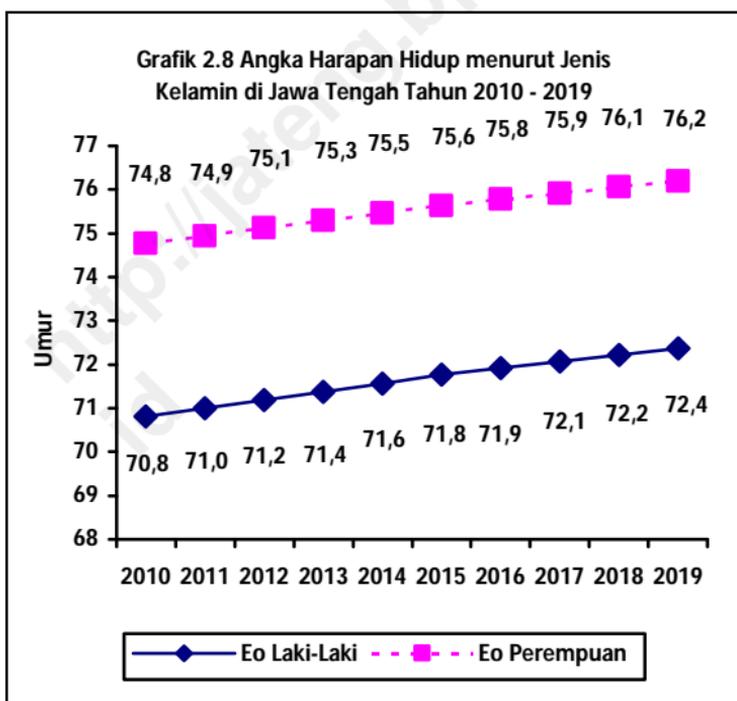
### E. Angka Kematian Bayi

- Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), secara umum angka kematian bayi (AKB) mengalami penurunan antar periode. Kenaikan hanya terjadi antara SDKI 2007 (tahun rujukan 2002 - 2007) dan SDKI 2012 (tahun rujukan 2007 - 2012), yaitu dari 26 bayi naik menjadi 32 bayi per 1000 kelahiran hidup.
- Dari SDKI 1994 hingga 2012, AKB terus mengalami penurunan hingga mencapai jumlah angka kematian sebanyak 26 bayi per 1000 kelahiran hidup pada SDKI 2007 (tahun rujukan 2002-2007).



Sumber: SDKI 1994- SDKI 2012

## F. Angka Harapan Hidup



Sumber: Proyeksi Penduduk Jawa Tengah 2010-2019

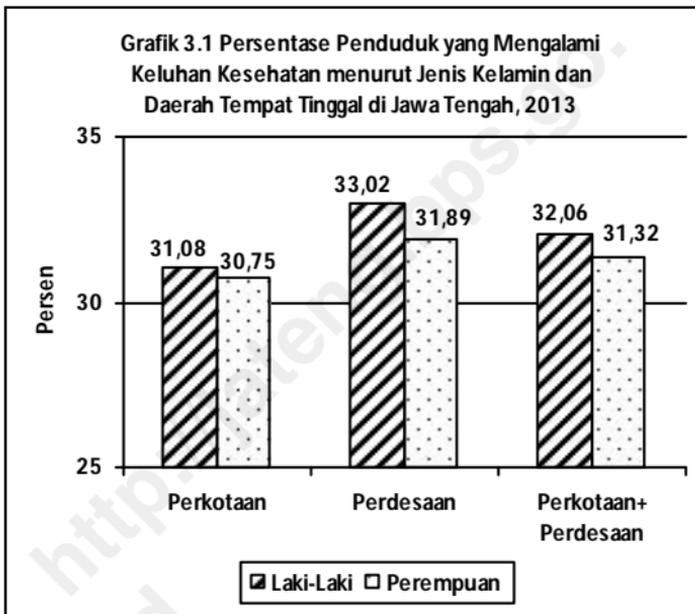
- Hasil Proyeksi Penduduk Jawa Tengah 2010-2019 menunjukkan bahwa secara umum angka harapan hidup (Eo) perempuan selalu lebih tinggi dibanding angka harapan hidup laki-laki. Angka harapan hidup yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat kesehatan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

<http://jateng.bps.go.id>

### III. Kesehatan

#### A. Keluhan Kesehatan

- Pendekatan gender dalam kesehatan mengenali bahwa faktor sosial budaya, serta hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, merupakan faktor penting yang berperan dalam mendukung atau mengancam kesehatan seseorang. Hal ini dinyatakan jelas oleh WHO dalam Konferensi Perempuan Sedunia ke IV Beijing tahun 1995. (BKKBN, 2014)



Sumber: Susenas 2013

- Secara agregat perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.
- Sebanyak 31 orang diantara 100 orang perempuan mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.

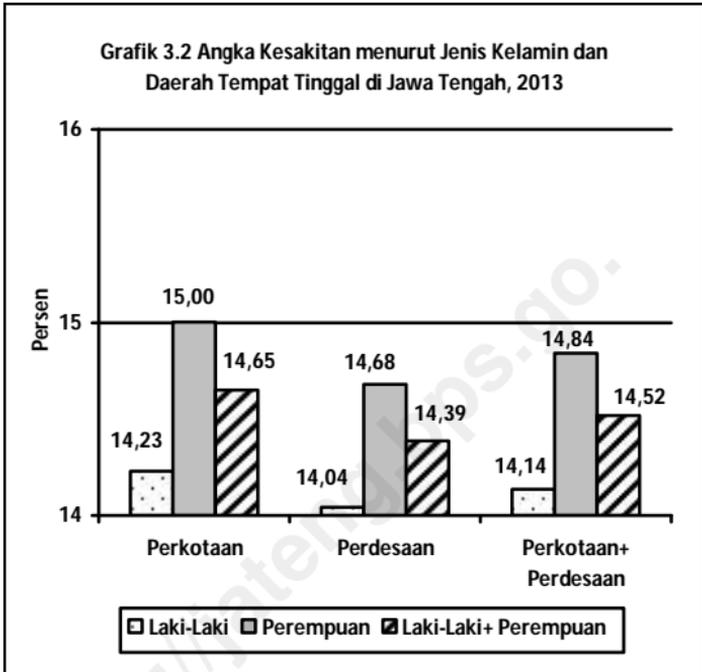
- Sedangkan untuk laki-laki, dari 100 laki-laki 32 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Pada tahun 2013 angka keluhan kesehatan di perdesaan (32,41 persen) lebih banyak dibanding perkotaan (30,90 persen).

## **B. Angka Kesakitan (*Morbidity Rate*)**

- Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktivitasnya sehari-hari, disebut angka kesakitan.
- Pola kesehatan dan penyakit pada laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang nyata.
- Perempuan sebagai kelompok yang cenderung mempunyai angka harapan hidup yang lebih panjang daripada laki-laki, secara umum dianggap sebagai faktor biologis. Namun dalam kehidupannya perempuan lebih banyak mengalami kesakitan dan tekanan daripada laki-laki, walaupun faktor yang melatarbelakanginya berbeda-beda pada berbagai kelompok sosial, hal tersebut menggambarkan bahwa dalam menjalani kehidupannya perempuan kurang sehat dibandingkan laki-laki.
- Penjelasan ini berakar pada hubungan yang kompleks antara faktor biologis jenis kelamin dan sosial (gender) yang berpengaruh terhadap kesehatan.
- Hal ini dapat dilihat dari perbandingan angka kesakitan yang dialami penduduk laki-laki dan perempuan di

Jawa Tengah. Angka kesakitan untuk perempuan lebih tinggi (14,84 persen) dibanding laki-laki (14,14 persen).

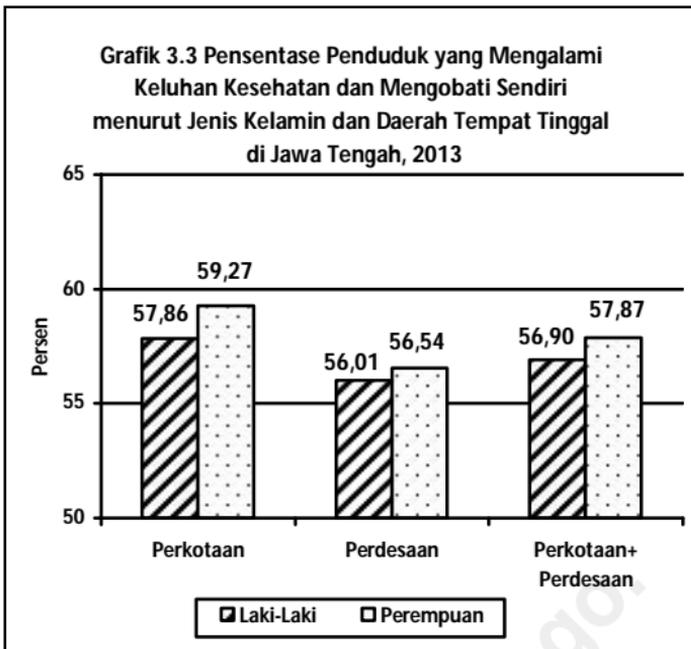
- Angka kesakitan bagi perempuan di perkotaan lebih tinggi yaitu 15,00 persen dibanding di perdesaan sebesar 14,68 persen.



Sumber: Susenas 2013

### C. Mengobati Sendiri

- Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri (tidak mendatangi fasilitas kesehatan) lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.
- Dari 100 orang perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 58 diantaranya mengobati sendiri.



Sumber: Susenas 2013

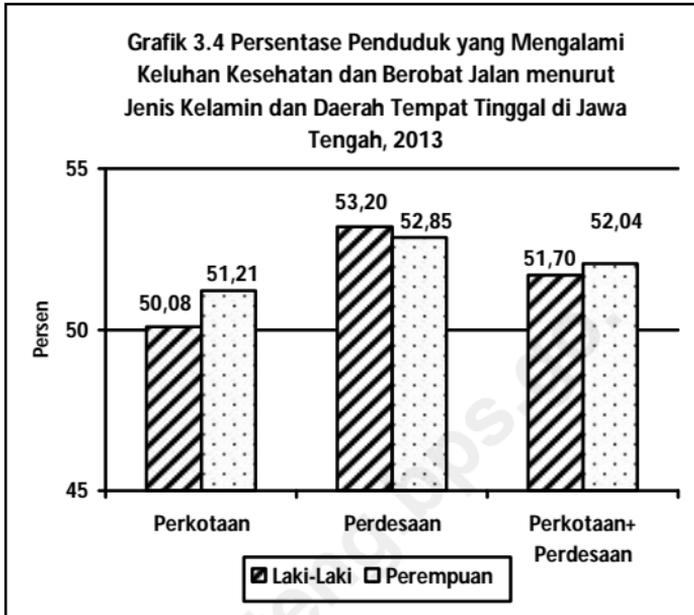
- Dari 100 orang laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 57 orang diantaranya mengobati sendiri.
- Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di perdesaan lebih sedikit dibandingkan dengan perkotaan, begitu juga untuk laki-laki.
- Perbedaan perdesaan dan perkotaan sekitar 2,72 persen untuk penduduk perempuan dan 1,84 persen untuk penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri.

#### **D. Berobat Jalan**

- Sejalan dengan ketersediaan fasilitas berobat jalan di perkotaan lebih lengkap, lebih banyak dan mudah

dijangkau oleh masyarakat, persentase penduduk yang berobat jalan di perkotaan lebih besar jika dibanding perdesaan.

- Persentase penduduk perempuan yang berobat jalan sedikit lebih besar di banding penduduk laki-laki.



Sumber: Susenas 2013

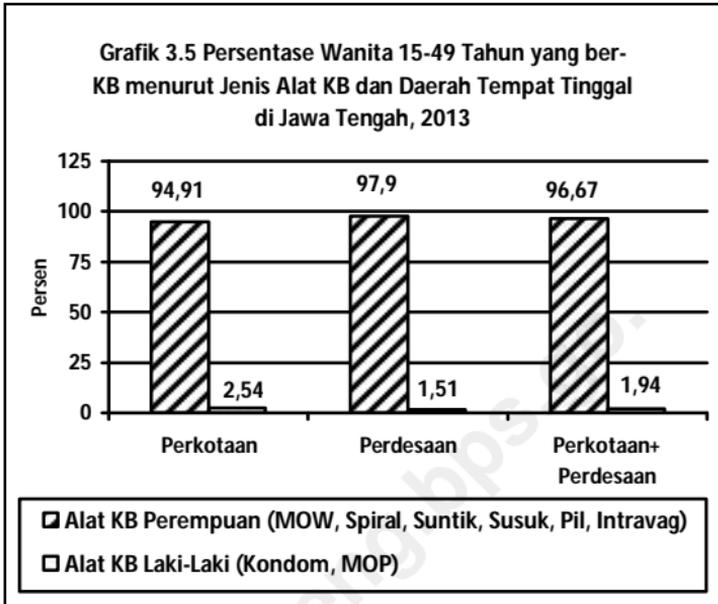
- Dari 100 penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, 52 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Untuk laki-laki, dari 100 penduduk yang mengalami keluhan kesehatan 52 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.

## E. Keluarga Berencana

- Penggunaan alat KB masih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan

ketersediaan jenis alat KB yang masih didominasi alat KB untuk perempuan.

- Dari 100 perempuan berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan KB<sup>1</sup>, 97 diantaranya menggunakan jenis alat KB untuk perempuan.



Sumber: Susenas 2013

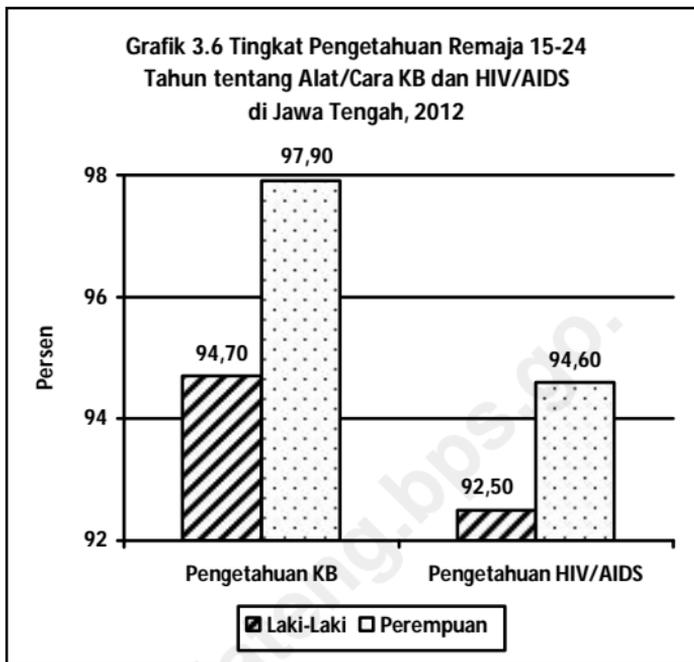
- Kondisi yang sama juga terjadi di perkotaan dan perdesaan, namun partisipasi laki-laki dalam ber-KB di perkotaan sedikit lebih tinggi dibanding di perdesaan.

## F. Reproduksi Remaja

- Berdasarkan SDKI tahun 2012, di Jawa Tengah tingkat pengetahuan tentang alat/cara KB pada remaja perempuan umur 15-24 tahun lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan remaja laki-laki pada umur yang sama (97,9 persen berbanding 94,7 persen).

<sup>1</sup> Termasuk yang digunakan oleh pasangannya

- Menurut remaja perempuan, umur kawin yang ideal untuk perempuan dan laki-laki adalah 24-25 tahun. Sementara itu menurut remaja laki-laki umur kawin ideal untuk laki-laki adalah 24-25 tahun dan untuk perempuan adalah 20-21 tahun.



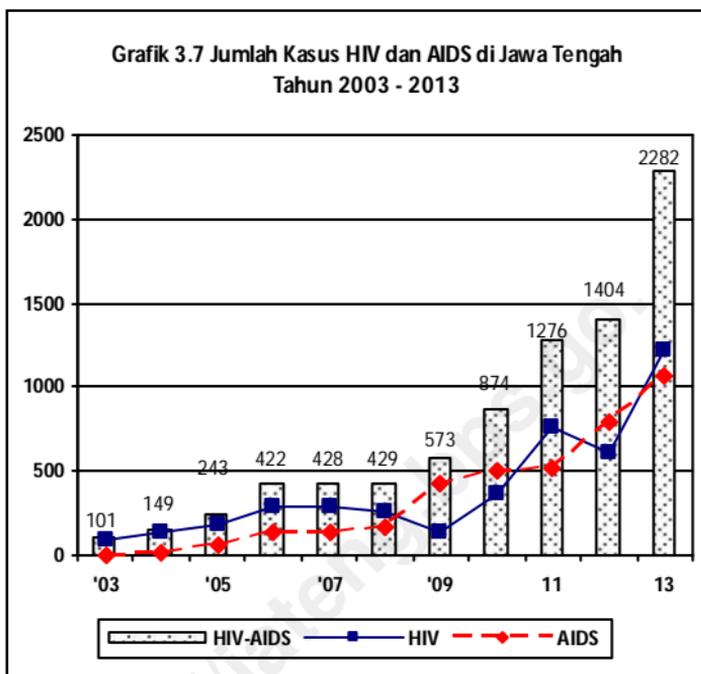
Sumber: SDKI 2012

- Untuk jumlah anak ideal, 2 orang merupakan rata-rata ideal baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan (umur 15-24 tahun).
- Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja perempuan umur 15-24 tahun sedikit lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan remaja laki-laki (94,6 persen berbanding 92,5 persen).

## G. Infeksi Menular Seksual (IMS) Lainnya

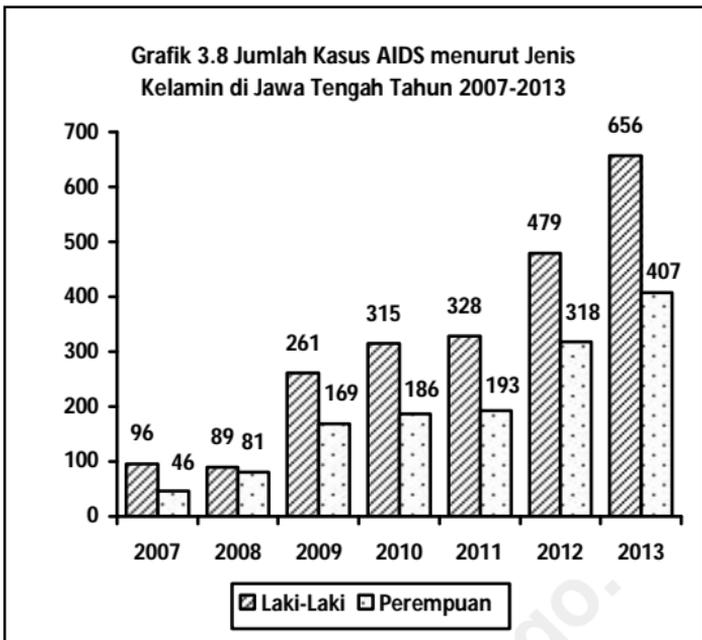
- Jumlah kasus IMS lainnya di Jawa Tengah tahun 2013 sebanyak 10 479 kasus lebih sedikit dibanding tahun 2012 (8 671 kasus).

## H. HIV-AIDS



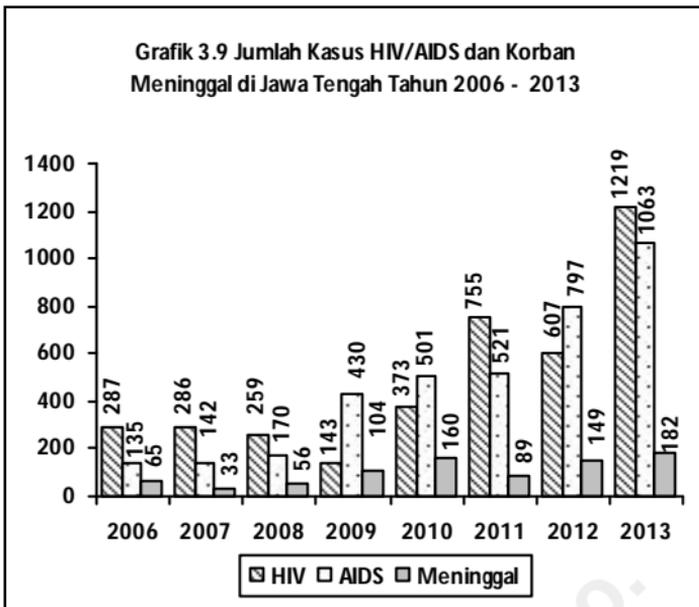
Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah

- Jumlah kasus infeksi HIV (Human Immunodeficiency Virus) di Jawa Tengah tahun 2013 sebanyak 1219 kasus, lebih banyak dibanding tahun 2012 (607 kasus). Sebagian besar kasus tersebut didapat dari hasil VCT (Voluntary Conselling and Testing) di rumah sakit.



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah

- Jumlah kasus AIDS di Jawa Tengah tahun 2013 sebanyak 1063 kasus bersumber dari laporan VCT rumah sakit dan laporan rutin AIDS kabupaten/kota serta Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM). Angka mengalami kenaikan (33,38 persen) dibanding tahun 2012 sebanyak 797 kasus.
- Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 1,61 (laki-laki 656 kasus dan perempuan 407 kasus). Jumlah kematian akibat AIDS tahun 2013 di Jawa Tengah sebanyak 182 lebih banyak dibanding tahun 2012 sebanyak 149 orang.

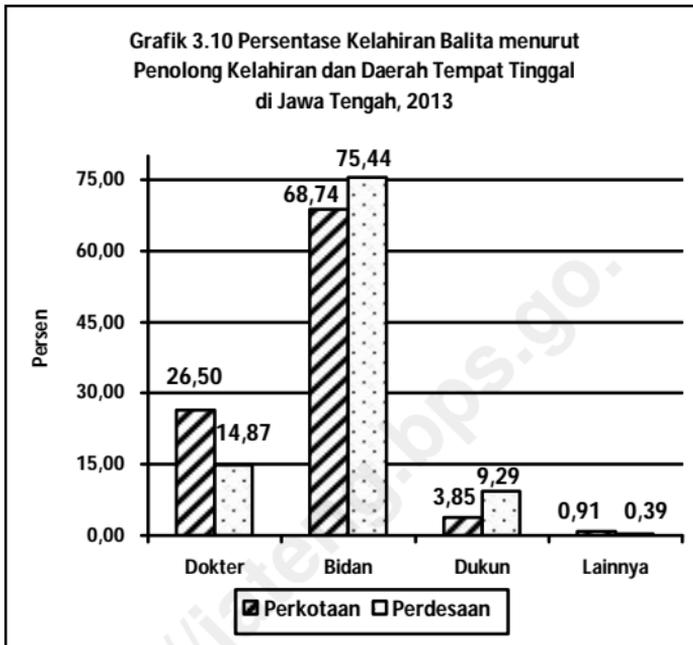


Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah

## I. Penolong Kelahiran

- Kapasitas perempuan untuk hamil dan melahirkan menunjukkan bahwa mereka memerlukan pelayanan kesehatan reproduksi yang berbeda, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Perempuan memerlukan kemampuan untuk mengendalikan fertilitas dan melahirkan dengan selamat, sehingga akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas sepanjang siklus hidupnya sangat menentukan kesejahteraan dirinya.
- Pada tahun 2013, secara umum penduduk perempuan yang melahirkan sebagian besar ditolong oleh bidan.
- Dari 100 kelahiran, sebanyak 20 kelahiran ditolong oleh dokter, 72 oleh bidan, 7 oleh dukun dan 1 oleh penolong kelahiran lain.

- Di perdesaan kelahiran yang ditolong oleh bidan cenderung lebih banyak, begitu juga untuk penolong kelahiran dukun.
- Dari 100 kelahiran di perkotaan, 26 ditolong oleh dokter, 69 oleh bidan, 4 oleh dukun dan 1 oleh penolong kelahiran lain.



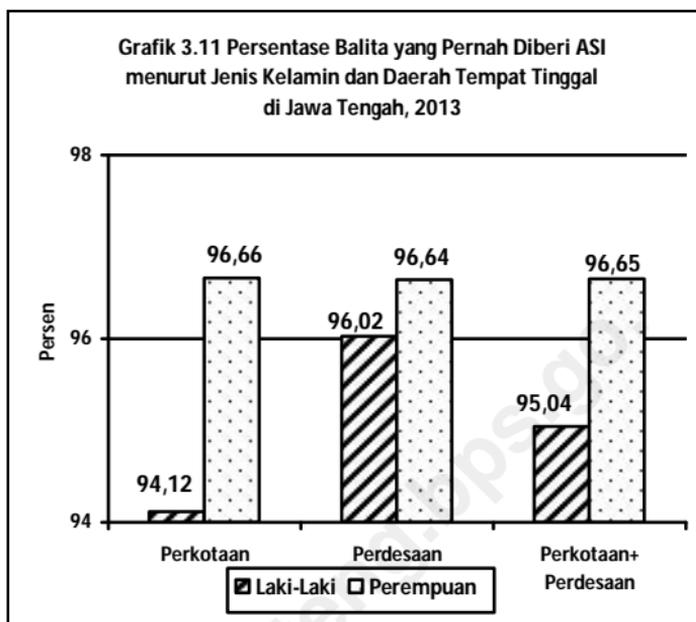
Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 kelahiran di perdesaan, 15 ditolong oleh dokter, 75 oleh bidan, 9 oleh dukun dan 1 oleh penolong kelahiran lain.

## J. Balita yang Pernah Diberi ASI

- Secara umum balita perempuan yang pernah diberi ASI sedikit lebih banyak dibanding balita laki-laki.

- Dari 100 balita perempuan, 97 diantaranya pernah diberi ASI. Sedangkan untuk laki-laki dari 100 balita 95 diantaranya pernah diberi ASI.
- Balita di perdesaan lebih banyak yang pernah diberi ASI dibandingkan balita di perkotaan.

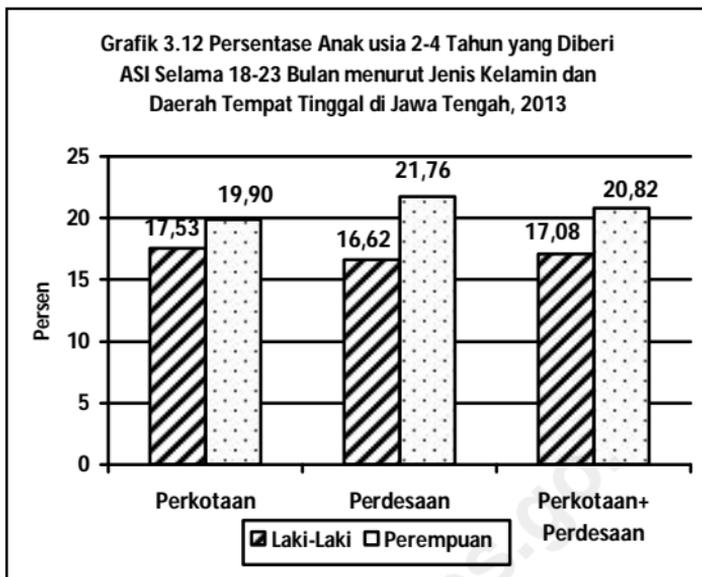


Sumber: Susenas 2013

### **K. Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan**

- Secara umum pemberian ASI selama 18-23 bulan pada anak perempuan berumur 2-4 tahun lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki pada usia yang sama.
- Dari 100 anak perempuan usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 21 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Dari 100 anak laki-laki usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 17 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.

- Pemberian ASI pada anak usia 2-4 tahun di pedesaan cenderung lebih tinggi dibanding di perkotaan.

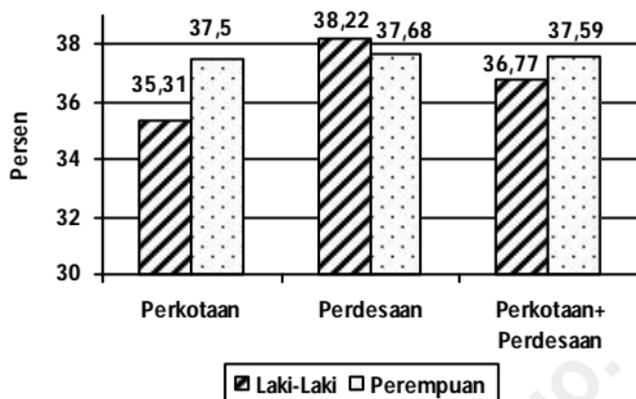


Sumber: Susenas 2013

#### **L. Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih**

- Persentase pemberian ASI selama 6 bulan atau lebih pada anak perempuan usia 2-4 tahun lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki.
- Dari 100 anak perempuan usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 38 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- Dari 100 anak laki-laki usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 37 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.

Grafik 3.13 Persentase Anak Usia 2-4 tahun yang Diberi ASI Saja Selama 6 Bulan atau Lebih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Tengah, 2013

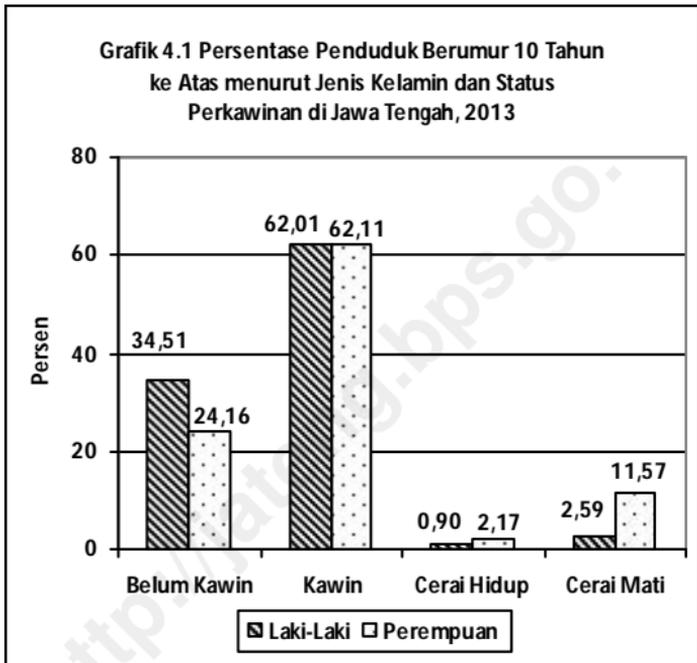


Sumber: Susenas 2013

#### IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

##### A. Status Perkawinan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas

- Di Jawa Tengah, perempuan maupun laki-laki yang berstatus kawin lebih banyak bila dibandingkan dengan yang berstatus belum kawin, cerai hidup maupun cerai mati.



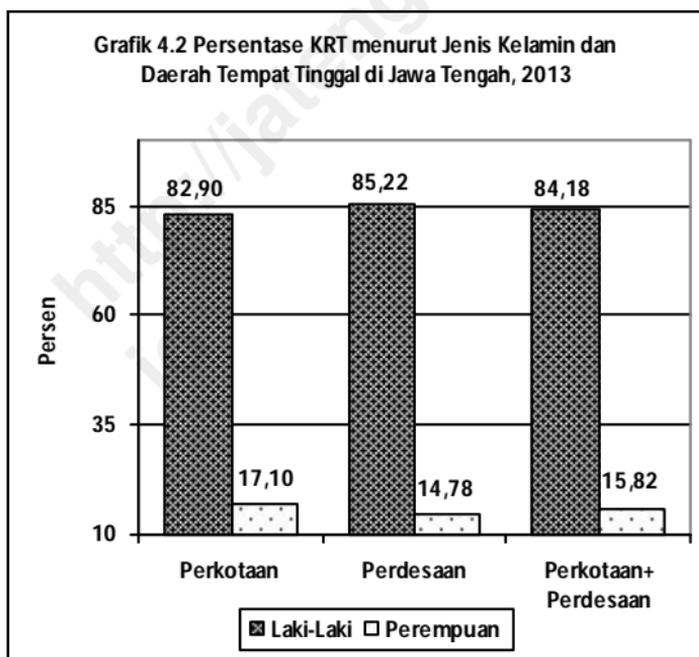
Sumber: Susenas 2013

- Perempuan berstatus belum kawin lebih sedikit daripada laki-laki, sebab umumnya usia perkawinan pertama bagi perempuan lebih muda dari laki-laki.
- Perempuan yang berstatus kawin relatif hampir seimbang dengan laki-laki, sedangkan perempuan yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

- Keadaan ini mengindikasikan perempuan yang berstatus cerai hidup ataupun cerai mati lebih memilih tidak menikah lagi, sedangkan bagi laki-laki terjadi keadaan yang sebaliknya.
- Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 62 orang diantaranya berstatus kawin, 24 orang belum kawin, 11 orang cerai mati dan 2 orang cerai hidup.
- Dari 100 penduduk laki-laki sebanyak 62 orang diantaranya berstatus kawin, 34 orang belum kawin, 3 orang cerai mati dan 1 orang cerai hidup.

## B. Kepala Rumah Tangga (KRT)

- Secara umum KRT di Jawa Tengah masih didominasi oleh laki-laki baik di perkotaan maupun perdesaan. Dari 100 ada 16 KRT yang berjenis kelamin perempuan.

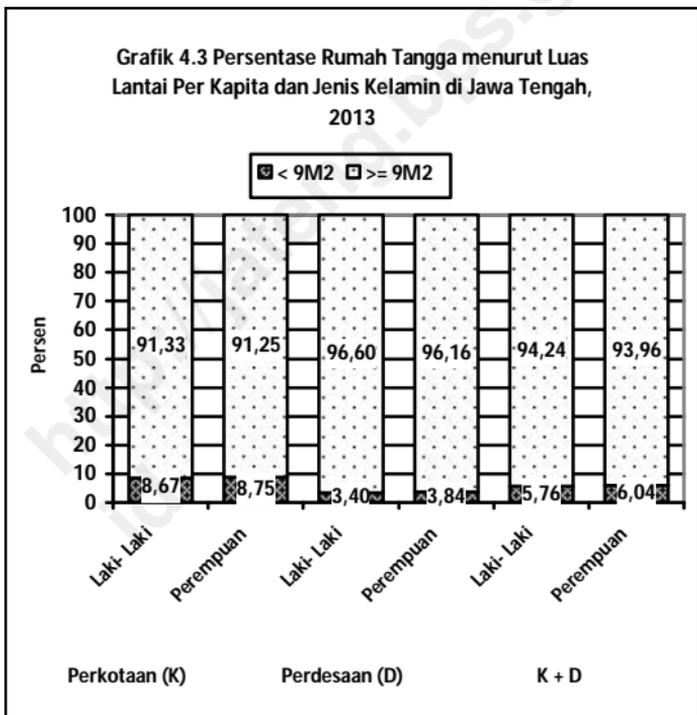


Sumber: Susenas 2013

- Berdasarkan tipe daerah, KRT perempuan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan.
- Di daerah perkotaan dari 100 KRT, 17 diantaranya adalah perempuan dan 83 orang adalah laki-laki.
- Di perdesaan, dari 100 KRT sebanyak 15 diantaranya adalah perempuan dan 85 adalah laki-laki.

### C. Luas Lantai

- KRT laki-laki dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m<sup>2</sup>, lebih banyak jumlahnya dibanding KRT perempuan. Kondisi ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

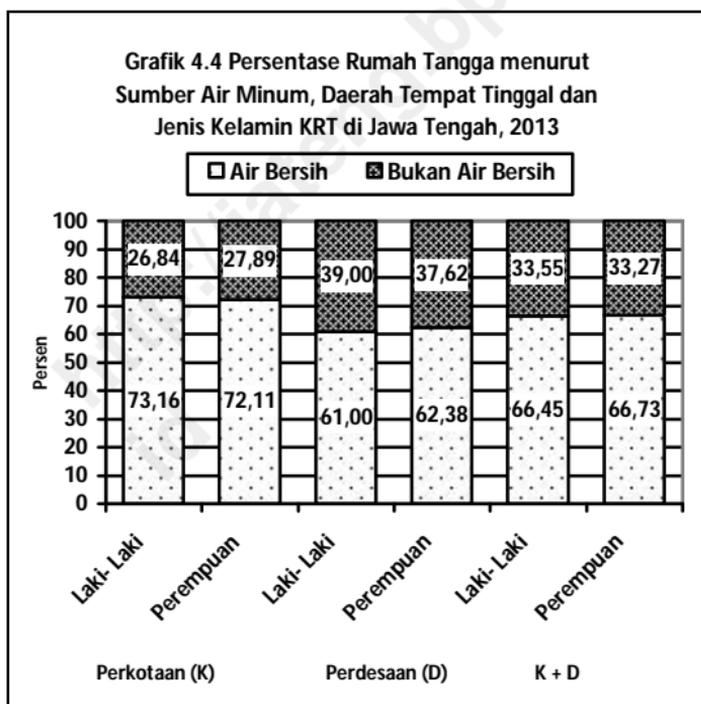


Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 KRT perempuan ada 6 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari  $9 \text{ m}^2$  dan 94 rumah tangga memiliki luas lantai lebih dari  $9 \text{ m}^2$ .
- Dari 100 KRT laki-laki ada 6 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari  $9 \text{ m}^2$ , dan 94 rumah tangga memiliki luas lantai per kapita lebih dari  $9 \text{ m}^2$ .

#### D. Akses Air Bersih

- Rumah tangga yang mengakses air bersih pada tahun 2013 baik yang dikepalai oleh laki-laki maupun perempuan relatif seimbang. Rumah tangga di daerah perkotaan lebih banyak mengakses air bersih dibandingkan dengan rumah tangga di daerah perdesaan.

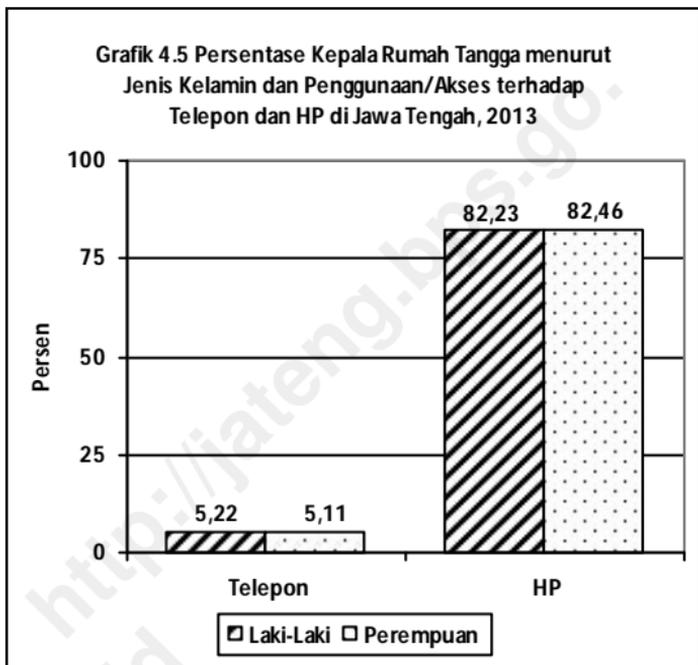


Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 KRT perempuan, ada sebanyak 67 rumah tangga yang mengakses air bersih.
- Dari 100 KRT laki-laki, ada sebanyak 66 rumah tangga yang mengakses air bersih.

### E. Akses Teknologi Informasi

- Secara keseluruhan akses teknologi informasi dengan menggunakan telepon/HP relatif sama baik pada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki maupun perempuan.

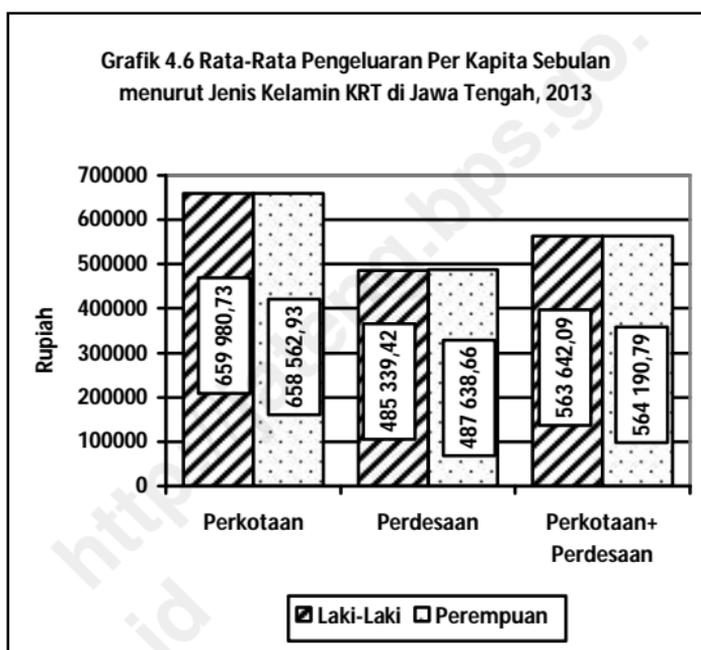


Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 KRT perempuan ada sebanyak 5 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

- Dari 100 KRT laki-laki ada sebanyak 5 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.
- Dari 100 KRT perempuan ada sebanyak 82 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP.
- Dari 100 KRT laki-laki ada sebanyak 82 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP.

## F. Rata-rata Pengeluaran per Kapita

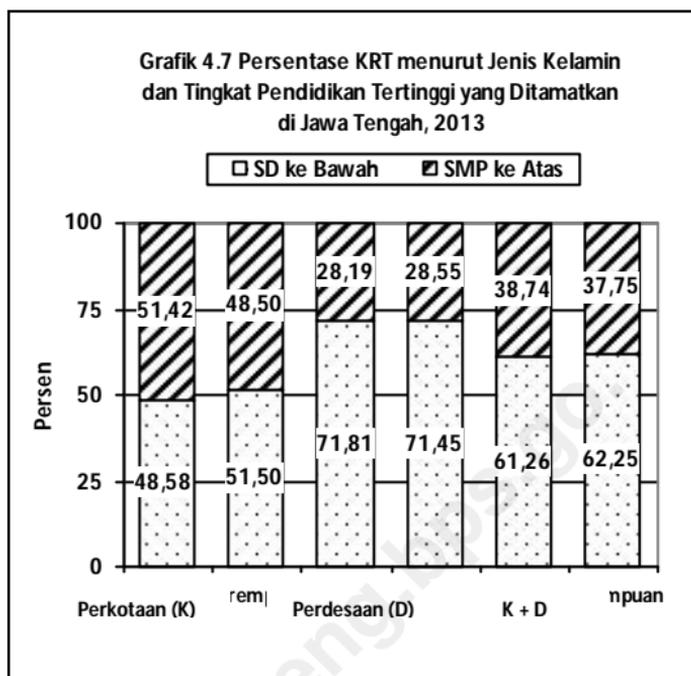


Sumber: Susenas 2013

- Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada rumah tangga dengan KRT perempuan lebih tinggi dibanding rumah tangga dengan KRT laki-laki.
- Rumah tangga dengan KRT perempuan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Rp. 564.190,79

sedangkan dengan KRT laki-laki pengeluaran per kapita sebulan adalah Rp.563.642,09.

### G. Pendidikan Kepala Rumah Tangga



Sumber: Susenas 2013

- Pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT laki-laki lebih baik jika dibandingkan dengan KRT perempuan.
- Dari 100 KRT perempuan, yang berpendidikan SD ke Bawah ada sebanyak 62 orang, sedangkan yang berpendidikan SMP ke Atas ada sebanyak 38 orang.
- Dari 100 KRT laki-laki yang berpendidikan SD ke Bawah ada sebanyak 61 orang sedangkan SMP ke Atas ada sebanyak 39 orang.
- Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Pendidikan KRT laki-laki dan

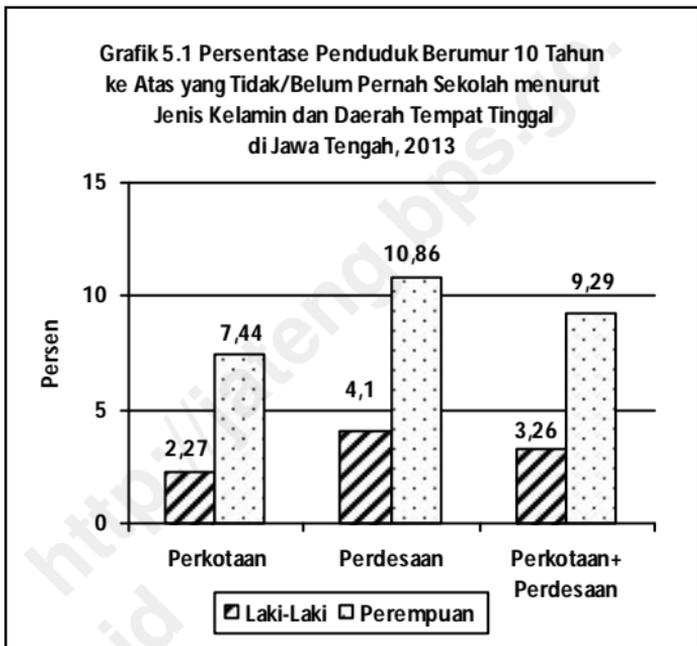
perempuan di daerah perkotaan lebih baik dibanding di daerah perdesaan.

<http://jateng.bps.go.id>

## V. Pendidikan

### A. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah

- Secara umum penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.
- Terdapat perbedaan yang signifikan antara penduduk perempuan dan laki-laki yang tidak/belum pernah sekolah.

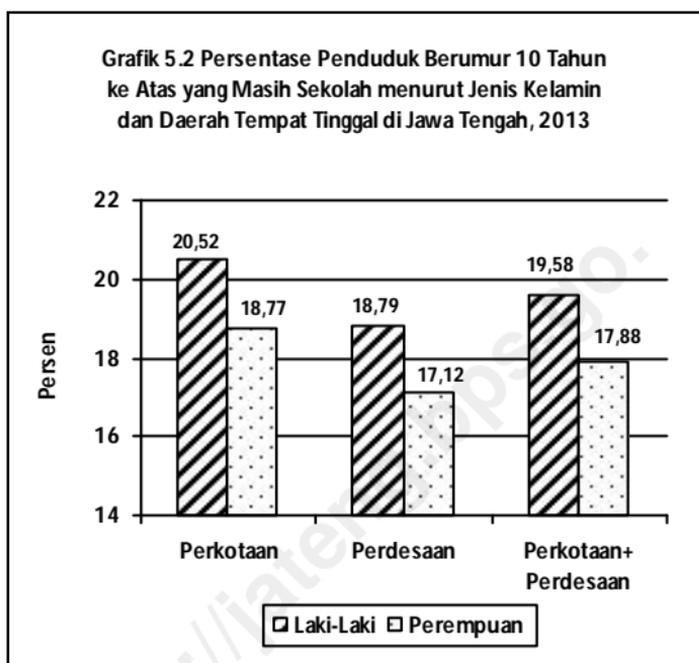


Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 9 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 3 orang yang tidak/belum pernah sekolah

## B. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah

- Secara umum, penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang masih sekolah lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki. Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan.



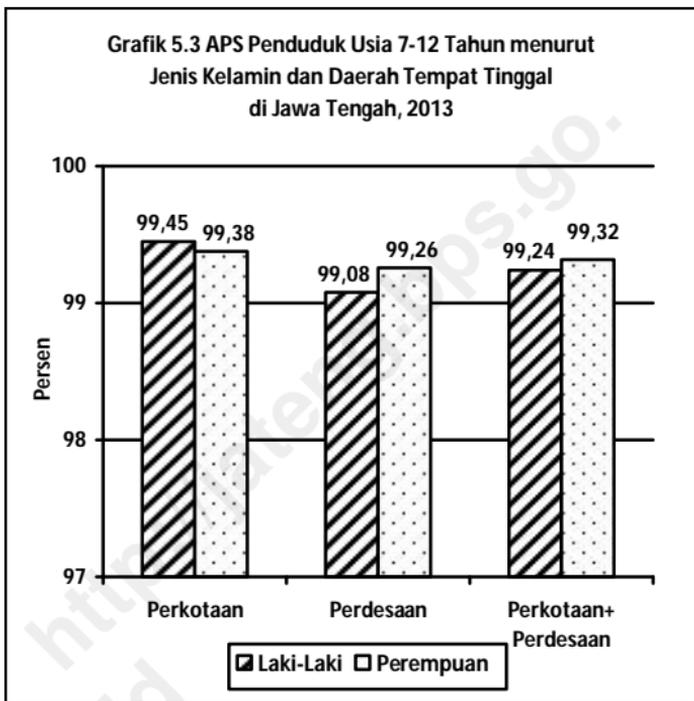
Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 18 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 20 orang diantaranya masih bersekolah.

### C. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

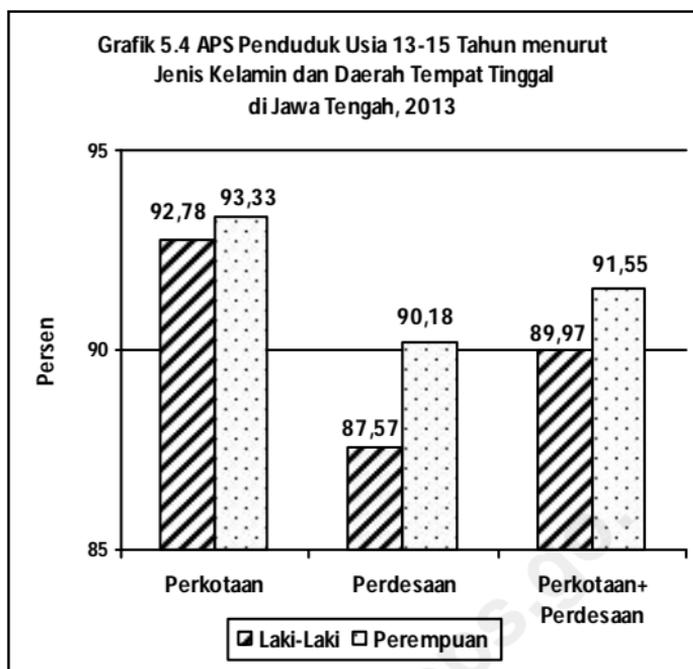
#### 1. APS Penduduk Usia 7-12 Tahun

- APS penduduk berusia 7-12 tahun untuk perempuan relatif sama dengan penduduk laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.
- Dari 100 penduduk usia 7-12 tahun baik perempuan maupun laki-laki, masing-masing sebanyak 99 orang diantaranya masih bersekolah.



Sumber: Susenas 2013

## 2. APS Penduduk Usia 13-15 Tahun

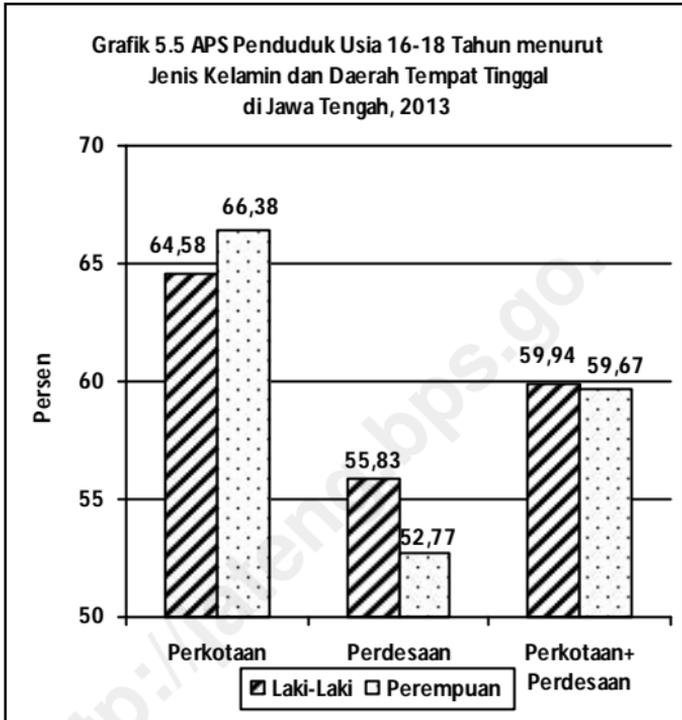


Sumber: Susenas 2013

- Di Jawa Tengah APS penduduk perempuan usia 13-15 tahun, sedikit lebih tinggi dibanding APS penduduk laki-laki.
- Dari 100 penduduk perempuan usia 13-15 tahun, sebanyak 92 orang masih bersekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki kelompok usia yang sama, sebanyak 90 orang masih bersekolah.
- Bila dibandingkan menurut tipe daerah, APS penduduk usia 13-15 tahun bagi perempuan di perdesaan maupun perkotaan lebih besar daripada laki-laki.

### 3. APS Penduduk Usia 16-18 Tahun

- Secara umum, APS penduduk usia 16-18 tahun antara laki-laki dan perempuan relatif sama. Pola yang berbeda terjadi di perkotaan dan perdesaan, dimana di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan baik untuk perempuan maupun laki-laki.



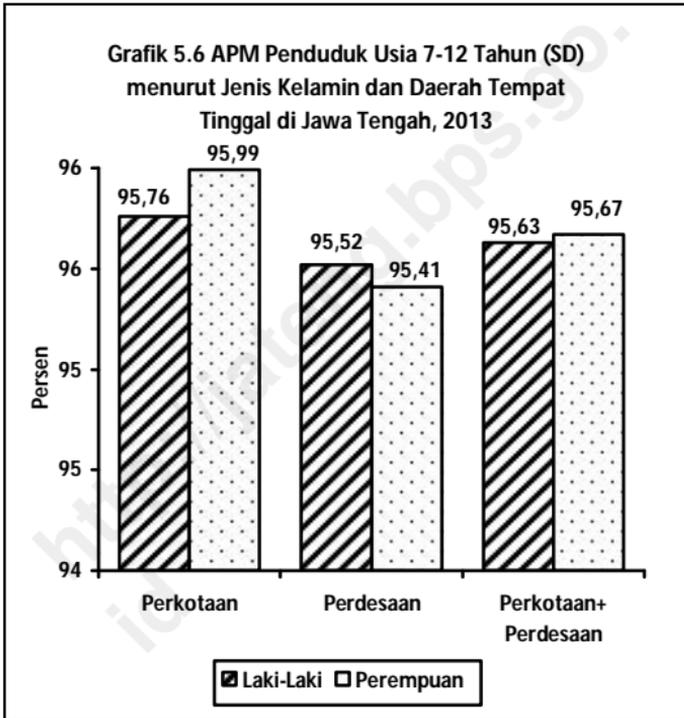
Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 penduduk usia 16-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 61 orang diantaranya masih bersekolah.
- Bila dibandingkan menurut tipe daerah, APS penduduk usia 16-18 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan, baik perempuan maupun laki-laki.

**D. Angka Partisipasi Murni (APM)**

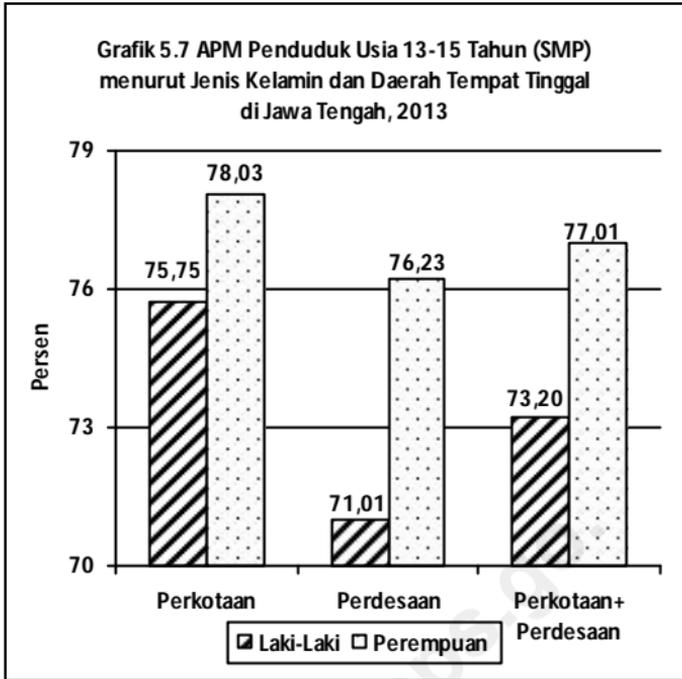
1. APM Penduduk Usia 7-12 Tahun (SD)

- APM penduduk berusia 7-12 tahun yang masih bersekolah SD relatif seimbang antara perempuan dan laki-laki.
- APM SD di perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.
- Dari 100 penduduk berusia 7-12 tahun, baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 96 orang masih bersekolah di SD.



Sumber: Susenas 2013

## 2. APM Penduduk Usia 13-15 Tahun (SMP)

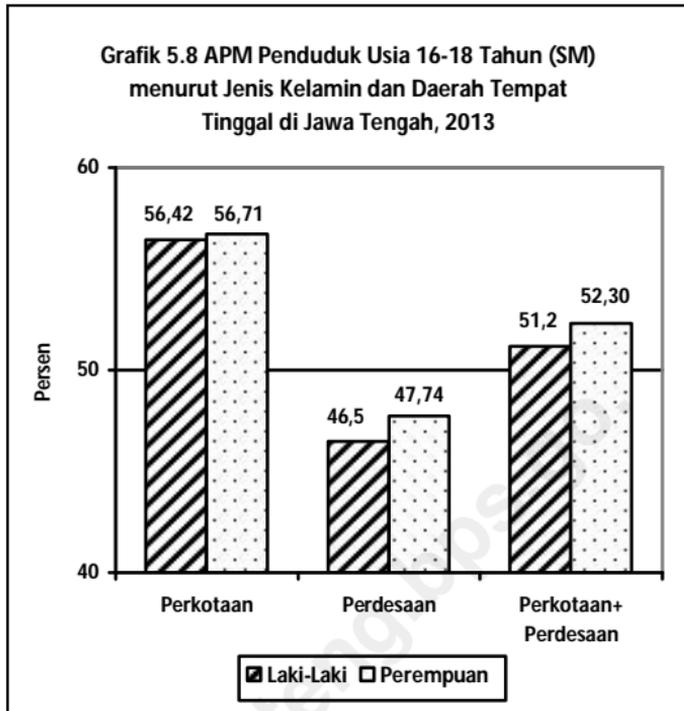


Sumber: Susenas 2013

- Bila dibandingkan dengan APM SD, terlihat bahwa APM bagi penduduk berusia 13-15 tahun yang masih bersekolah di SMP, untuk perempuan lebih tinggi baik untuk perkotaan maupun perdesaan daripada laki-laki.
- Secara umum, APM SMP untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.
- Dari 100 penduduk perempuan berusia 13-15 tahun, sebanyak 77 orang masih bersekolah di SMP.
- Dari 100 penduduk laki-laki usia 13-15 tahun, sebanyak 73 orang masih bersekolah di SMP.
- Bila dilihat menurut tipe daerah, APM SMP untuk perempuan di perdesaan lebih tinggi dibanding laki-

laki. Hal yang serupa terjadi di perkotaan APM SMP perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

### 3. APM Penduduk Usia 16-18 Tahun (SM)



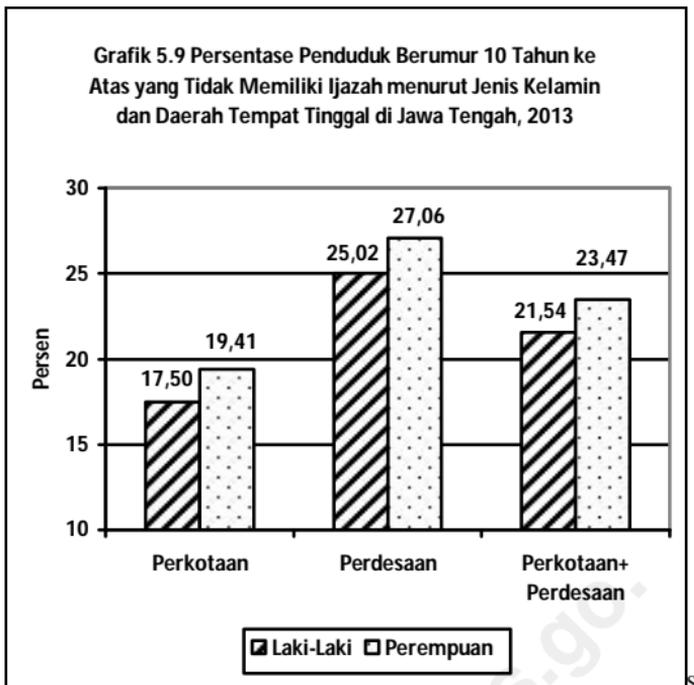
Sumber: Susenas 2013

- Bila dibandingkan dengan APM SD dan SMP, terlihat bahwa APM penduduk berusia 16-18 tahun yang masih bersekolah di Sekolah Menengah (SM) relatif lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki.
- Menurut tipe daerah terlihat ada perbedaan yang signifikan antara APM SM di perkotaan dan perdesaan.
- APM perempuan untuk tingkat SM lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki pada kelompok usia 16-18 tahun.

- Dari 100 penduduk perempuan berusia 16-18 tahun, sebanyak 52 orang diantaranya masih bersekolah di SM.
- Dari 100 penduduk laki-laki berusia 16-18 tahun, sebanyak 51 orang diantaranya masih bersekolah SM.
- Di daerah perkotaan maupun perdesaan, APM SM perempuan relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

#### **E. Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijazah**

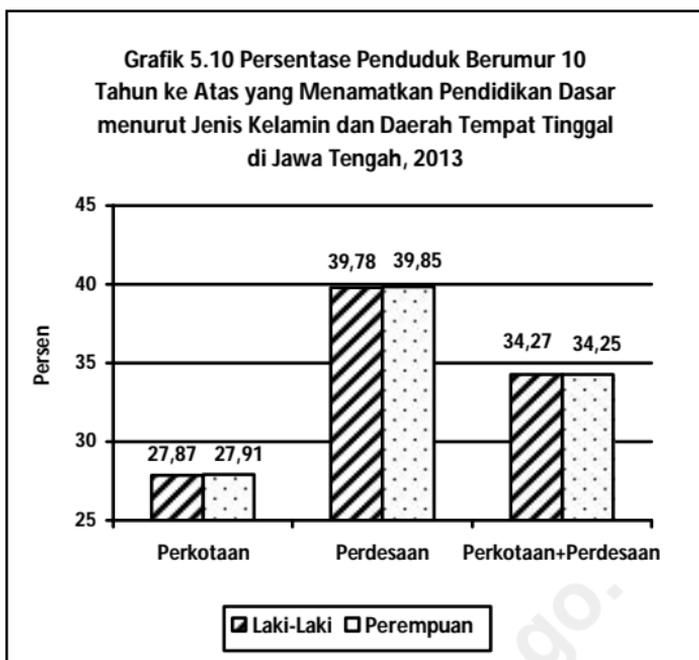
- Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang tidak memiliki ijazah lebih tinggi dibanding laki-laki, baik di perkotaan maupun perdesaan.
- Dari 100 penduduk perempuan sebanyak 23 orang tidak memiliki ijazah.
- Dari 100 penduduk laki-laki sebanyak 21 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.
- Penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah di perdesaan jauh lebih tinggi daripada perkotaan.



Sumber: Susenas 2013

#### **F. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar**

- Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang berhasil menamatkan pendidikan dasar (minimal tamat SMP) relatif sama dibanding laki-laki.
- Penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan dasar di wilayah perdesaan lebih tinggi jika dibanding perkotaan.



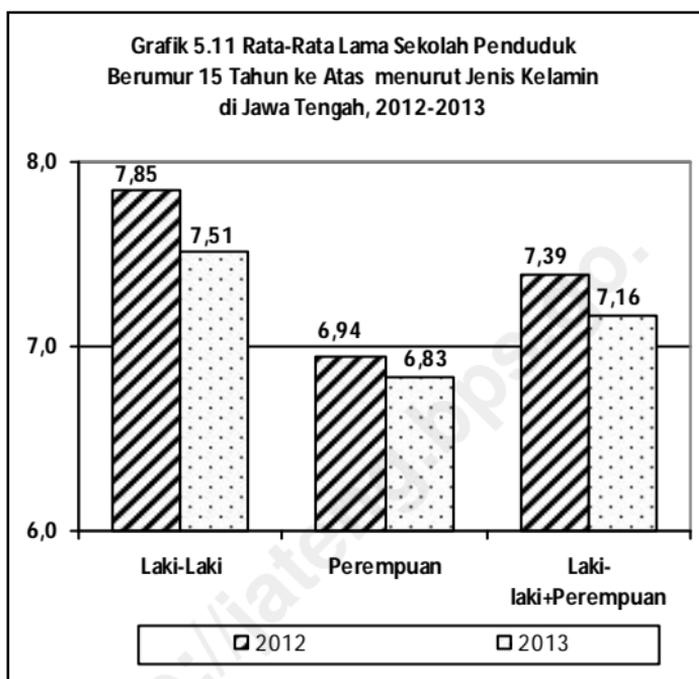
Sumber: Susenas 2013

- Dari 100 penduduk perempuan sebanyak 34 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 34 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.

#### **G. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas**

- Rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke Atas telah menunjukkan peningkatan capaian, untuk periode tahun 2012 sebesar 7,39 tahun kemudian di tahun 2013 turun menjadi 7,16 tahun.
- Rata-rata lama sekolah penduduk perempuan masih dibawah rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki.

- Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki yang berusia 15 tahun ke Atas sebesar 7,85 tahun (2012) berkurang menjadi 7,51 tahun (2013).
- Rata-rata lama sekolah penduduk perempuan yang berusia 15 tahun ke Atas sebesar 6,94 tahun (2012) berkurang menjadi 6,83 tahun (2013).

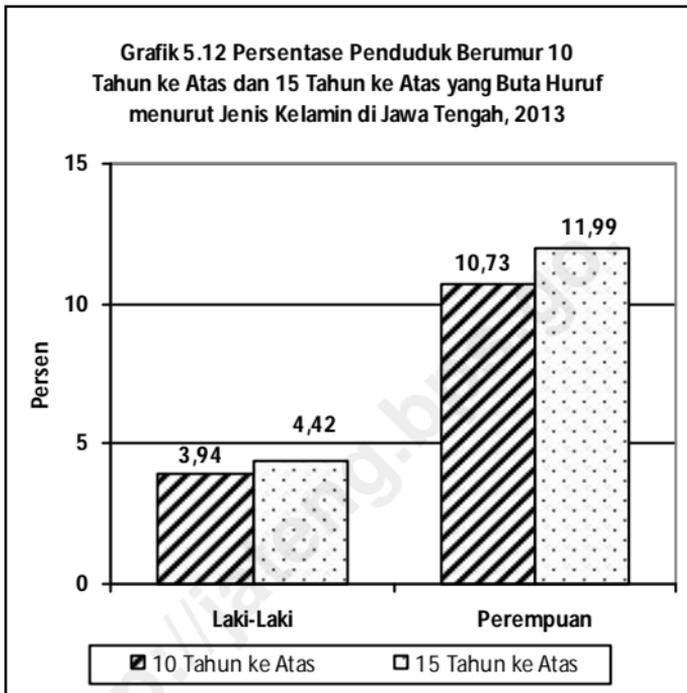


Sumber: Susenas 2013

## H. Angka Buta Huruf di Jawa Tengah

- Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang buta huruf hampir tiga kali lebih banyak dibanding laki-laki. Hal yang sama terjadi pada penduduk berumur 15 tahun ke Atas.
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas, ada sebanyak 11 orang yang buta huruf.

- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke Atas, ada sebanyak 4 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 15 tahun ke Atas ada sebanyak 12 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke Atas, ada sebanyak 4 orang yang buta huruf.



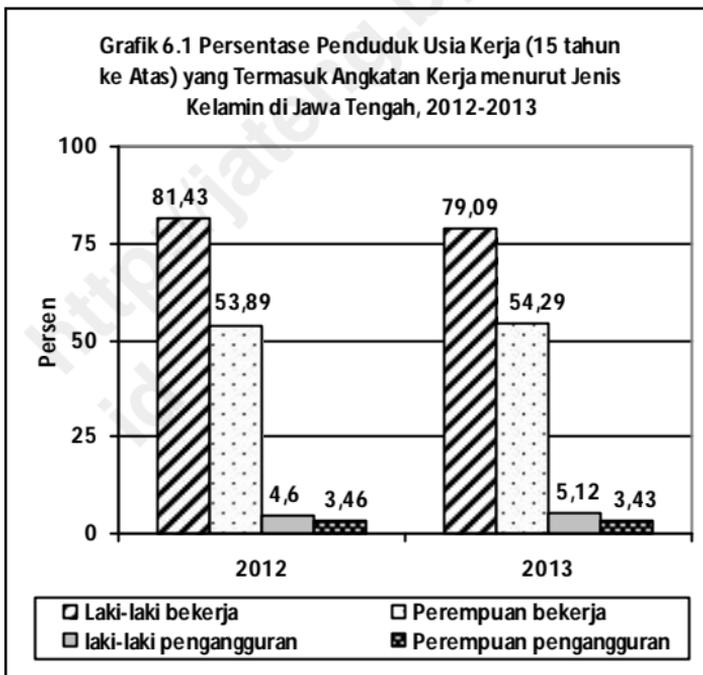
Sumber: Susenas 2013

<http://jateng.bps.go.id>

## VI. Ketenagakerjaan

### A. Angkatan Kerja

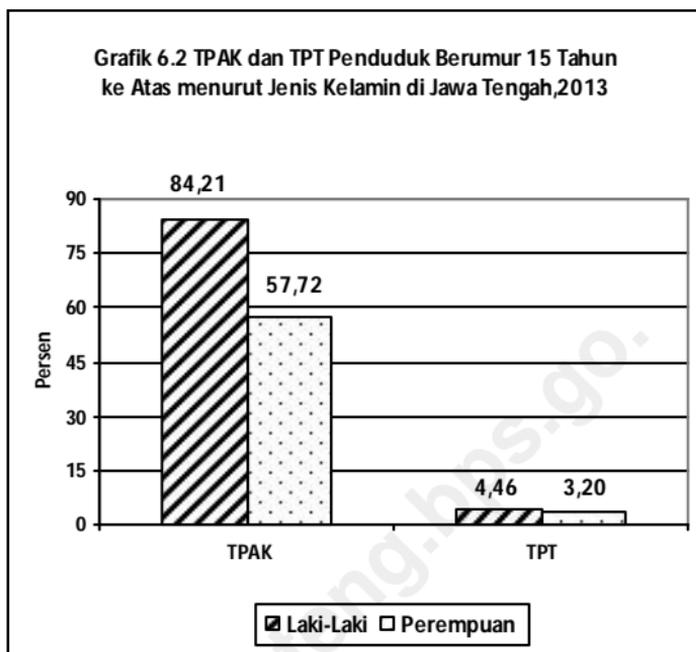
- Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 ada penurunan tenaga kerja laki-laki, yaitu dari 81,43 persen (2012) menjadi 79,09 persen (2013). Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan mengalami peningkatan dari 53,89 persen (2012) menjadi 54,29 persen (2013).
- Persentase pengangguran penduduk laki-laki mengalami kenaikan dari 4,60 persen di tahun 2012 menjadi 5,12 persen di tahun 2013. Sementara itu, penduduk perempuan yang menjadi pengangguran sedikit menurun dari 3,46 persen (2012) menjadi 3,43 persen (2013).



Sumber : Sakernas Agustus 2013

## B. TPAK dan TPT

- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan sebesar 57,72 persen dan TPAK laki-laki sebesar 84,21 persen.



Sumber: Sakernas Agustus 2013

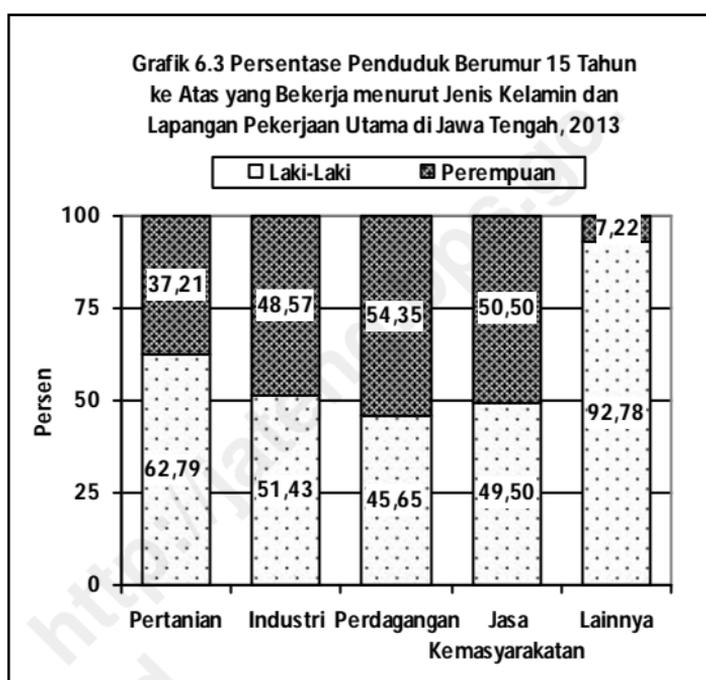
- Tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan (3,20 persen) lebih rendah dibandingkan dengan TPT laki-laki (4,46 persen).

## C. Lapangan Usaha

- Sebagian besar pekerja di Jawa Tengah bekerja di lapangan usaha pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa kemasyarakatan. Pekerja laki-laki hampir mendominasi keempat sektor tersebut, kecuali sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan.

Tanpa melihat jabatan dalam pekerjaan, fenomena ini menunjukkan adanya peran aktif perempuan dalam dunia kerja.

- Di sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan pekerja perempuan lebih mendominasi dengan persentase masing-masing sebesar 54,35 persen dan 50,50 persen. Sementara sektor yang lebih didominasi laki-laki, yaitu sektor pertanian sebesar 62,79 persen, dan sektor industri sebesar 51,43 persen.

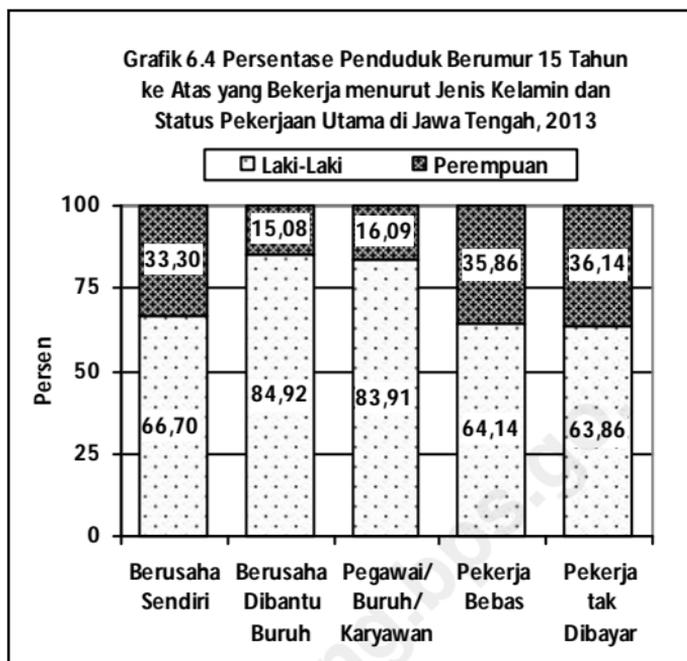


Sumber: Sakernas Agustus 2013

#### D. Status Pekerjaan

- Status pekerjaan baik berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh, pegawai/buruh/karyawan, pekerja bebas, maupun pekerja tidak dibayar lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

- Pekerja perempuan lebih banyak berperan sebagai pekerja tidak dibayar dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya.

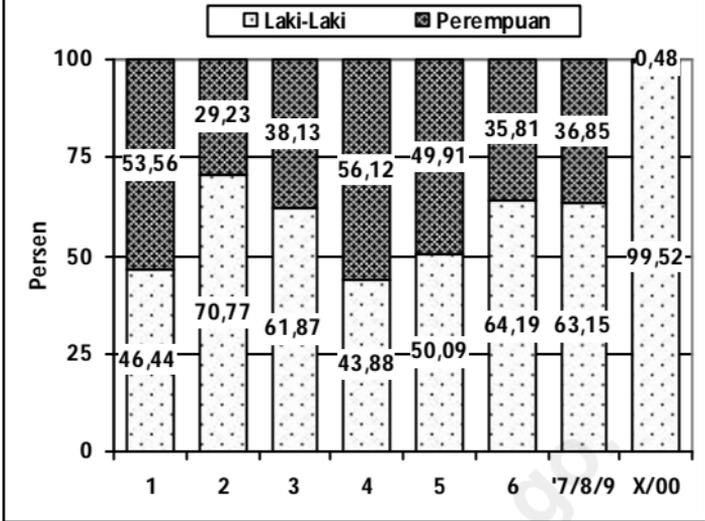


Sumber: Sakernas Agustus 2013

### E. Jenis Pekerjaan

- Jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan; pejabat pelaksana, tenaga tata usaha dan yang sejenis; tenaga usaha jasa; tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan; tenaga produksi, operator alat angkutan, dan pekerja kasar lebih didominasi laki-laki daripada perempuan. Sementara jenis pekerjaan sebagai tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis dan tenaga usaha penjualan lebih didominasi perempuan dibanding laki-laki.

Grafik 6.5 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan Utama di Jawa Tengah, 2013



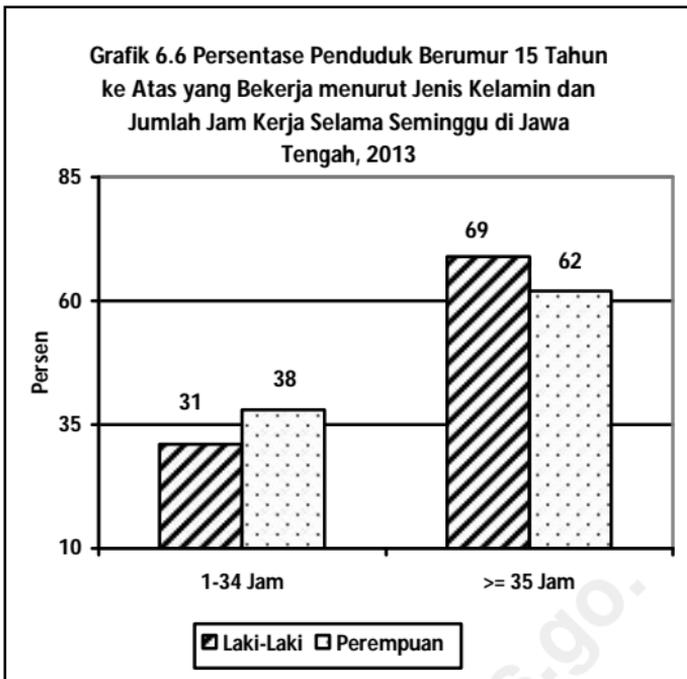
Sumber: Sakernas Agustus 2013

Keterangan:

1. Tenaga Profesional, Tehnisi dan yang sejenis.
2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan.
3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan yang sejenis.
4. Tenaga Usaha Penjualan.
5. Tenaga Usaha Jasa.
6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.
- 7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan dan Pekerja Kasar.
- X/00. Lainnya.:

## F. Jam Kerja

- Dari 100 orang pekerja laki-laki, 69 orang diantaranya memiliki jumlah jam kerja 35 jam seminggu ke Atas, dan 31 orang memiliki jumlah jam kerja kurang atau sama dengan 34 jam seminggu.
- Dari 100 orang pekerja perempuan, 62 orang memiliki jumlah jam kerja 35 jam seminggu ke Atas dan 38 orang memiliki jumlah jam kerja kurang atau sama dengan 34 jam seminggu.

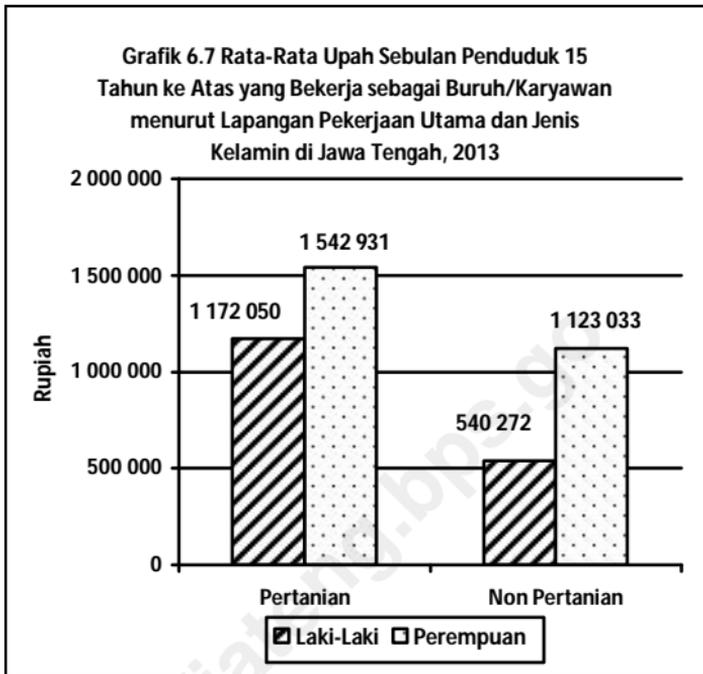


Sumber: Sakernas Agustus 2013

## G. Upah pekerja

- Rata-rata upah pekerja perempuan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja laki-laki.
- Ada perbedaan yang signifikan dalam perbandingan rata-rata upah pekerja di sektor pertanian dan pekerja di sektor non-pertanian, untuk pekerja laki-laki dan pekerja perempuan.
- Untuk pekerja laki-laki perbandingan upahnya 1 berbanding 2,2 antara pekerjaan di sektor pertanian dan di sektor non pertanian. Sedangkan untuk pekerja perempuan perbandingan upahnya 1 berbanding 1,4 antara pekerjaan di sektor pertanian dan di sektor non pertanian.

- Pekerja perempuan di sektor pertanian rata-rata upahnya 1,3 dari rata-rata upah pekerja laki-laki. Sedangkan upah pekerja perempuan di sector non pertanian rata-rata upahnya 2,1 dari rata-rata upah pekerja laki-laki.



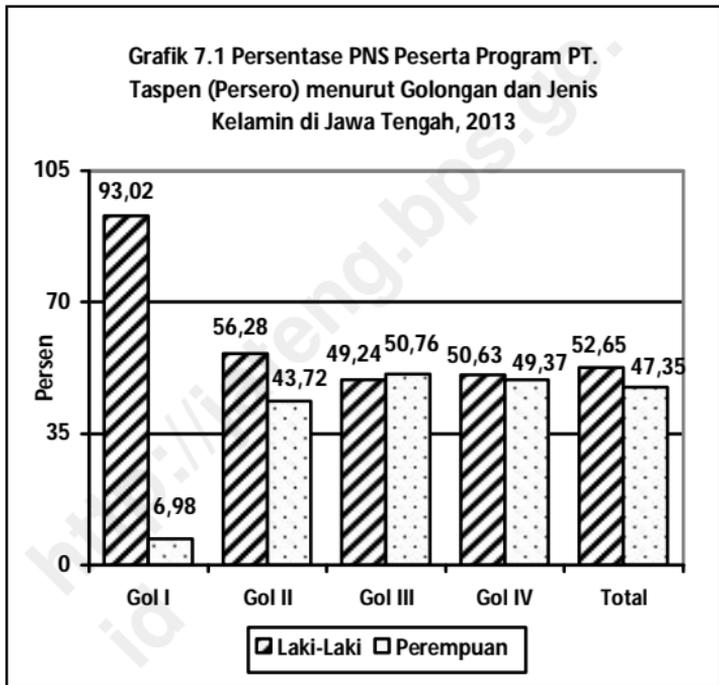
Sumber: Sakernas Agustus 2013

<http://jateng.bps.go.id>

## VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan

### A. Pegawai Negeri Sipil (PNS) peserta program PT. Taspen (Persero) Jawa Tengah

- Peserta program PT. Taspen (Persero), lebih banyak PNS berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan.
- Dari 100 PNS, sebanyak 53 orang adalah laki-laki dan 47 orang perempuan.
- Dari 100 pegawai golongan I, 7 orang berjenis kelamin perempuan dan 93 orang laki-laki.

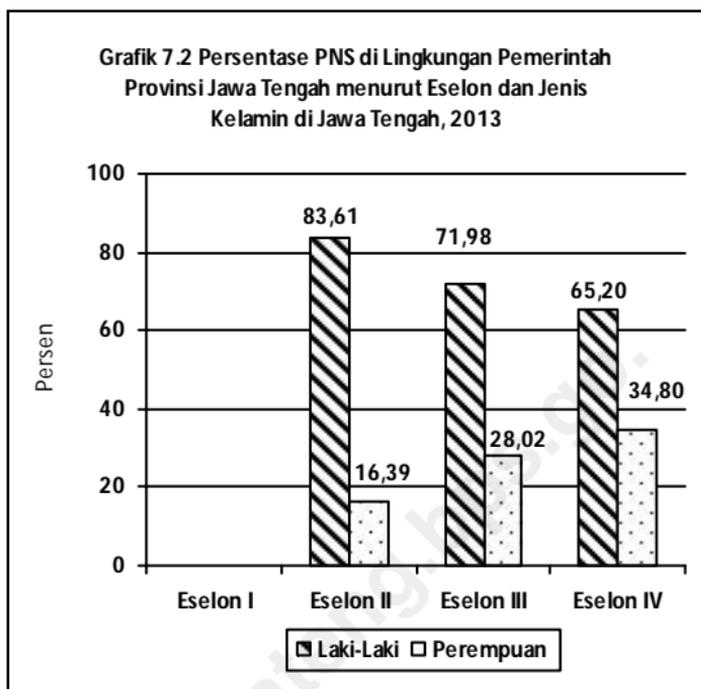


Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2014

- Dari 100 pegawai golongan II, 44 orang berjenis kelamin perempuan dan 56 orang laki-laki.
- Dari 100 pegawai golongan III, 51 orang berjenis kelamin perempuan dan 49 orang laki-laki.

- Dari 100 pegawai golongan IV, 49 orang berjenis kelamin perempuan dan 51 orang laki-laki.

## B. PNS di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

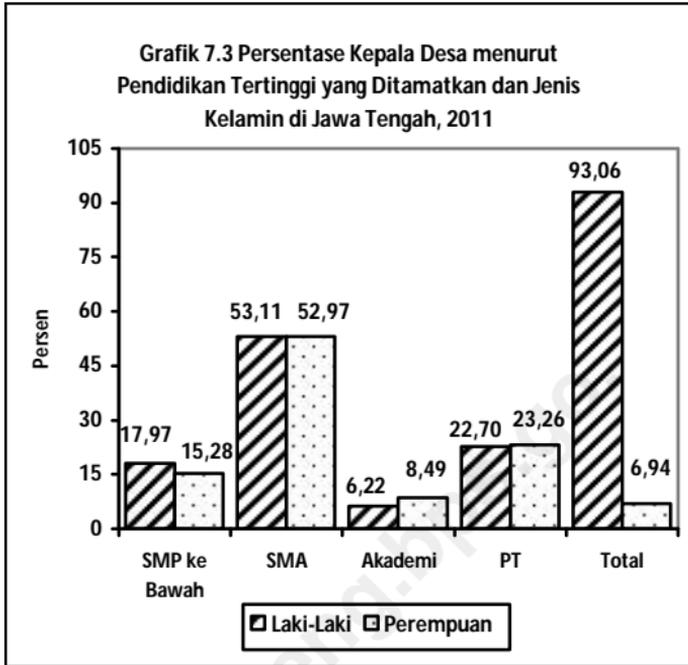


Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Tengah

- Secara umum, PNS yang menduduki jabatan struktural lebih banyak laki-laki dibanding perempuan.
- Dari 100 PNS yang menduduki jabatan struktural, ada sebanyak 68 orang laki-laki dan 32 orang perempuan.
- Jika dilihat untuk masing-masing jenjang jabatan struktural, PNS perempuan cenderung menduduki jabatan struktural yang lebih rendah dibanding PNS laki-laki.
- PNS laki-laki lebih banyak yang menduduki jabatan struktural. Hal ini terlihat dari jumlah PNS Eselon IV

sampai dengan Eselon II, persentase PNS laki-laki lebih besar dibanding perempuan.

### C. Kepala Desa



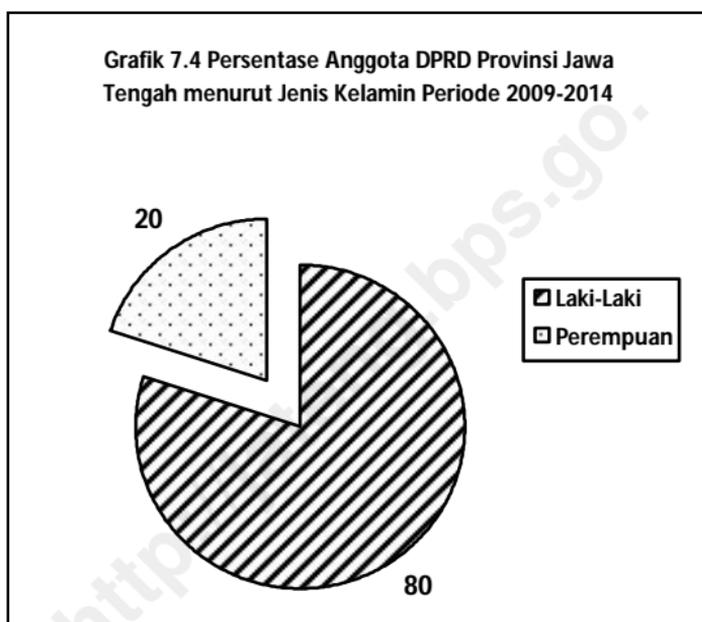
Sumber: Statistik Potensi Desa 2011

- Kepala desa di Jawa Tengah lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan. Dari 100 orang kepala desa, 93 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan hanya 7 orang perempuan.
- Dilihat dari tingkat pendidikan, kepala desa perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibanding laki-laki.
- Dari 100 kepala desa laki-laki, 18 diantaranya berpendidikan SMP ke Bawah, sisanya (82 orang) berpendidikan SMA ke Atas.

- Sedangkan untuk perempuan, dari 100 kepala desa, 15 orang berpendidikan SMP ke Bawah dan 85 orang berpendidikan SMA ke Atas.

#### D. Lembaga Legislatif

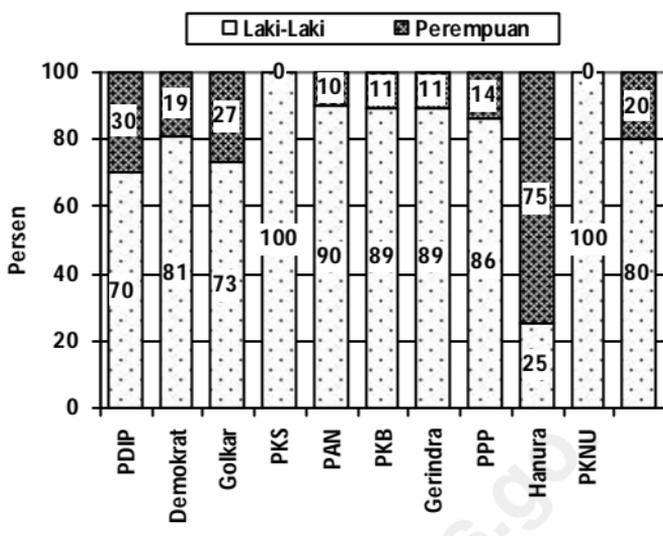
- Dilihat komposisi anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah menurut jenis kelamin terlihat bahwa dari 100 orang anggota dewan, ada sebanyak 79 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.



Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2014

- Jika dilihat menurut masing-masing partai, peran perempuan rata-rata masih kecil dibanding laki-laki. Hanya Partai Hanura yang mempunyai jumlah anggota dewan perempuan yang lebih banyak dibanding laki-laki.

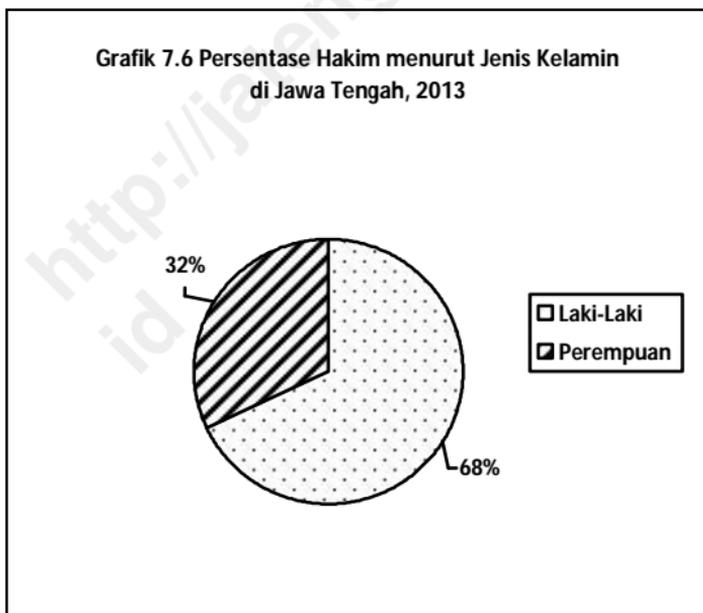
Grafik 7.5 Persentase Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah menurut Asal Partai dan Jenis Kelamin Periode 2009 - 2014



Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2014

#### D. Lembaga Yudikatif

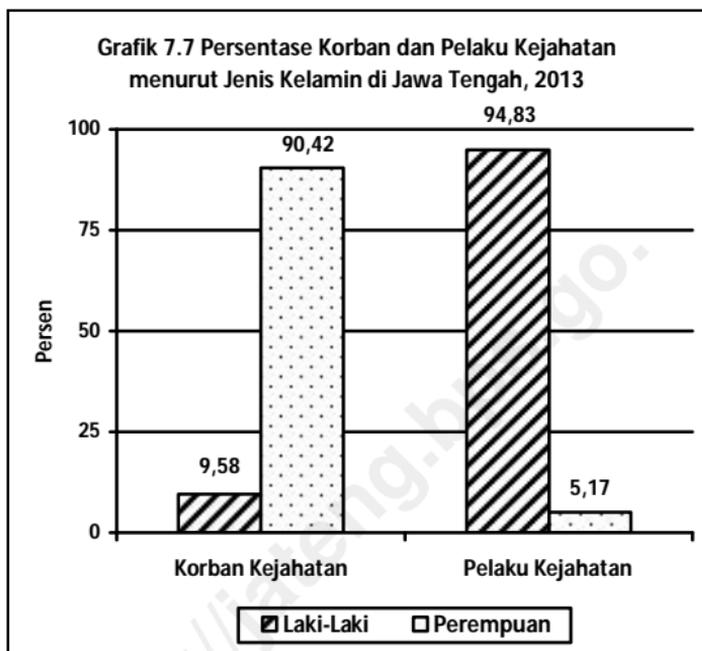
Grafik 7.6 Persentase Hakim menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2013



Sumber: Pengadilan Tinggi Jawa Tengah

- Elemen Yudikatif yang bisa di tampilkan di tingkat provinsi adalah hakim dan jaksa. Untuk hakim, dari 381 hakim di wilayah Pengadilan Tinggi Jawa Tengah, diantaranya 259 orang berjenis kelamin laki-laki dan 122 orang perempuan.

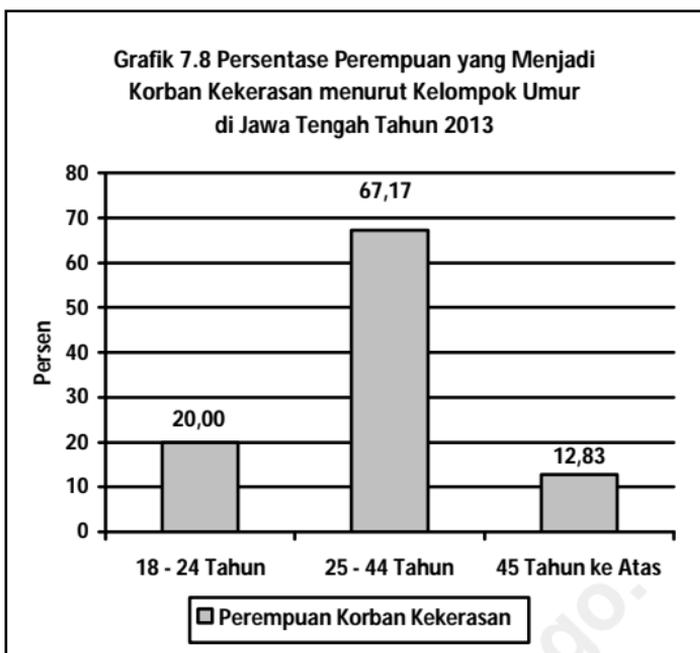
## E. Kekerasan Terhadap Perempuan



Sumber : BP3AKB Provinsi Jawa Tengah

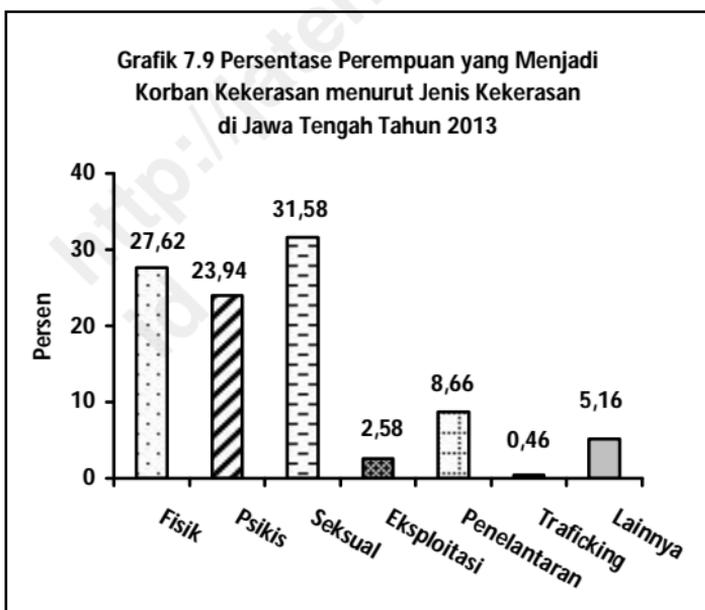
- Jumlah korban kekerasan di Jawa Tengah Tahun 2013 adalah 1 096 orang, yang terdiri dari 607 orang dewasa (55,38 persen) dan 489 orang anak-anak (44,62 persen). Jika dipilah berdasarkan jenis kelamin, ada sebanyak 991 perempuan (90,42 persen) dan 105 laki-laki (9,58 persen) yang menjadi korban kejahatan. (Grafik 7.7)

- Kekerasan yang dialami oleh orang dewasa lebih banyak menimpa kaum perempuan, yaitu sebanyak 599 orang (98,68 persen) dibanding laki-laki yang hanya berjumlah sekitar 8 orang (1,32 persen).
- Demikian pula untuk korban kekerasan terhadap anak, paling banyak dialami perempuan 392 orang (80,16 persen) dibanding laki-laki yang berjumlah 97 orang (19,84 persen).
- Pelaku tindak kekerasan di Jawa Tengah Tahun 2013 sekitar 987 orang, yang terdiri dari 535 orang dewasa (54,20 persen) dan 452 orang anak-anak (45,80 persen).
- Pelaku tindak kekerasan yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebanyak 51 orang (5,17 persen) perempuan dan 936 orang (94,83 persen) laki-laki. (Grafik 7.7)
- Pelaku tindak kekerasan orang dewasa lebih banyak laki-laki sebesar 505 orang (94,39 persen) dibanding perempuan yang hanya sebesar 30 orang (5,61 persen).
- Kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak, sebagian besar dilakukan oleh anak laki-laki sebanyak 431 orang (95,35 persen) dibanding anak perempuan yang hanya 21 orang (4,65 persen).



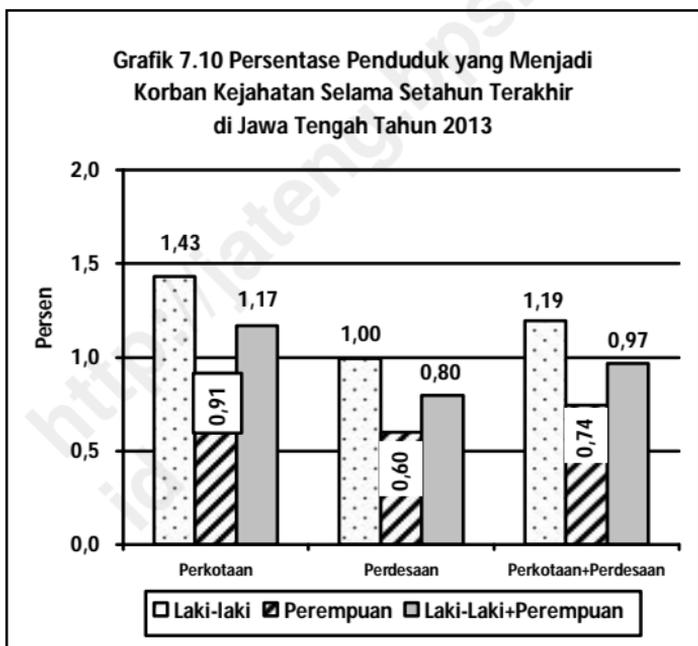
Sumber : BP3AKB Provinsi Jawa Tengah

- Berdasarkan kelompok umur ternyata kekerasan terhadap perempuan paling banyak terjadi pada mereka yang berumur 25 – 44 tahun, yaitu 67,17 persen.



Sumber : BP3AKB Provinsi Jawa Tengah

- Berdasarkan jenis kekerasan yang dialami, sebanyak 352 orang (29,24 persen) mengalami kekerasan fisik, sebanyak 291 orang (24,17 persen) mengalami kekerasan secara psikis, dan sebanyak 363 orang (30,15 persen) pernah mengalami kekerasan seksual.
- Perempuan lebih banyak mengalami kekerasan seksual dibandingkan kekerasan lainnya. Persentase perempuan yang mengalami kekerasan fisik sebesar 27,62 persen, yang mengalami kekerasan psikis sebesar 24,17 persen, dan yang mengalami kekerasan seksual sebesar 30,15 persen.



Sumber: Susenas 2013

- Grafik 7.10 (hasil Susenas 2013) menunjukkan jumlah perempuan yang menjadi korban kejahatan di

perkotaan mempunyai persentase yang lebih tinggi dibanding di perdesaan yaitu sebesar 0,91 persen dan 0,60 persen.

- Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, persentase laki-laki yang menjadi korban kejahatan baik di perkotaan maupun di perdesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perempuan.

<http://jateng.bps.go.id>



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<http://jateng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jl. Pahlawan No.6 Semarang 50241

Telp : (024) 8412802, 8412804, Fax : (024) 8311195

Homepage : <http://jateng.bps.go.id> E-mail : [bps3300@bps.go.id](mailto:bps3300@bps.go.id)

ISBN 978-602-0916-10-1



9 786020 916101